



**STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN HASIL
LAUT DI PANTAI PANCER DESA PUGER KULON KECAMATAN
PUGER KABUPATEN JEMBER**

Skripsi

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ekonomi
pada Minat Program Studi Ekonomi Pembangunan*

Diajukan oleh :

Moch. Duiki Rhomadani

NIM. 18104110

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA JEMBER**

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA JEMBER

STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN HASIL
LAUT DI PANTAI PANCER DESA PUGER KULON KECAMATAN
PUGER KABUPATEN JEMBER

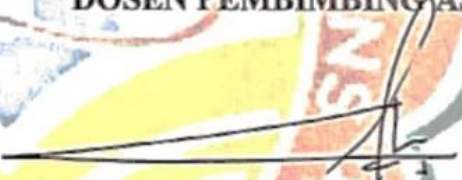
Nama : Moch. Duiki Rhomadani
NIM : 18104110
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Mata Kuliah Dasar : Ekonomi Industri

Disetujui Oleh:

DOSEN PEMBIMBING UTAMA

DOSEN PEMBIMBING ASISTEN

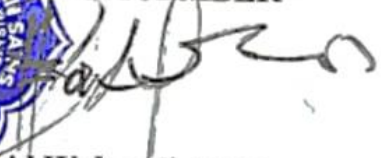

Drs. Farid Wahyudi, M.Kes
NIDN. 0703036504


Mustofa, S.E., M.Si
NIDN. 0711017801

Mengetahui,

KETIDAKWAWASAN MANAJEMEN
ITS MANDALA JEMBER




Farid Wahyudi, M.Kes
NIDN. 0703036504

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA JEMBER

**STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN
HASIL LAUT DI PANTAI PANCER DESA PUGER KULON
KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi pada:

Hari/Tanggal :

Jam

Tempat :

Disetujui oleh tim penguji skripsi:

Dr. Sunarsih, MP :

NIDN. 0705026001

Ketua Penguji

Drs. Farid Wahyudi, M.Kes :

NIDN. 0703036504

Sekretaris Penguji

Mustofa, S.E., M.Si :

NIDN 0711017801.

Anggota Penguji

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Drs. Farid Wahyudi, M.Kes

NIDN. 0703036504

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
ITS Mandala Jember



Drs. Muhammad Firdaus, S.P., M.M., M.P

NIDN. 0008077101

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Moch. Duiki Rhomadani

Nim : 18.104110

Progam studi : Ekonomi Pembangunan

Minat studi : Ekonomi Pembangunan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Potensial Dalam Meningkatkan Standar Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Di Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger). Merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar adanya, maka saya siap menanggung resiko dibatalkannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenarnya dan sejujurnya.

Jember, 4 Januari 2023



(Moch duiki rhomadani)

Peneliti

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Moch. Duiki Rhomadani

Nim : 18.104110

Progam studi : Ekonomi Pembangunan

Minat studi : Ekonomi Pembangunan

Menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa skripsi dengan judul : Strategi pengembangan industri pengolahan hasil laut di pantai pancor desa pugor kulon kecamatan pugor kabupaten jember. Merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar adanya, maka saya siap menanggung resiko dibatalkannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenarnya dan sejujurnya.

Jember, 2022

Peneliti

MOTTO

“Mulailah dari tempatmu berada dan gunakan yang kau punya. Lakukan apapun yang bisa kau lakukan”

[\(https://www.hopeindonesia.org/\)](https://www.hopeindonesia.org/)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teori	7
2.3 Kerangka Penelitian	15
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Obyek dan Waktu Penelitian	16
3.2 Jenis dan Sumber Data	16
3.3 Metode Pengumpulan Data	16
3.4 Jenis penelitian	17
3.5 Populasi dan Sampel	17
3.6 Metode Analisis Data	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Gambaran Umum Wilayah	27
4.2 Peroses Pengembangan Industri	31
4.3 Pembahasan	94
BAB V PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan	98

5.2	Implikasi	103
5.3	Saran	103
DAFTAR PUSTAKA		105

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
Tabel 3.1 IFAS (<i>Internal Factor Anaysis Summary</i>).....	20
Tabel 3.2 EFAS (<i>Eksternal Factor Anaysis Summary</i>).....	21
Tabel 3.3 Matrik Analisis SWOT	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	15
Gambar 3.1 Model untuk Strategi Korporat	24
Gambar 3.2 Analisis SWOT.....	26

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan peluang dan ancaman yang dihadapi saat ini maupun di masa yang akan datang. Industri pengolahan hasil laut di pantai pancer menggunakan analisis SWOT untuk menganalisa pengembangan industry seperti apa yang harus dilakukan dapat meningkatkan pendapatan didaerah puger kulon kecamatan puger yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui matriks SWOT, Matriks IFAS dan Matriks EFAS, dapat dinyatakan bahwa industry pengolahan hasil laub di pantai pancer memiliki posisi keunggulan bersaing yang relatif kuat, dimana memiliki banyak peluang dan kekuatan bersaing sementara hanya menghadapi sedikit kelemahan dan ancaman, sehingga diversifikasi produk dan wahananya dipandang tepat untuk dilakukan. Sehingga saran yang bisa diberikan yaitu pemerintah daerah lebih memperlihatkan industri-industri kecil, karena industri tersebut memiliki keunggulan yang dapat meningkatkan pertumbuhan wilayah. Pemerintah dapat menyediakan lembaga informasi pasar, tempat bimbingan dan konsultasi yang berkenanan dengan pengendalian mutu produk dan meningkatkan peran lembaga keuangan yang mudah diakses oleh industri.

Kata kunci: Strategi, SWOT, Industri Pengolahan Laut

ABSRACT

This study aims to identify what elements are the strengths, weaknesses, opportunities and threats that are being faced now and in the future. The marine product processing industry in Pancer Beach uses SWOT analysis to analyze what industry development should be done to increase revenue in the Puger Kulon area, Puger sub-district, which is significant. The results of the study show that through the SWOT matrix, IFAS matrix and EFAS matrix, it can be stated that the seafood processing industry in Pancer Beach has a relatively strong position of competitive advantage, which has many competitive opportunities and strengths while only facing few weaknesses and threats, resulting in product diversification. and the vehicle is deemed appropriate to do. So that the advice that can be given is that the regional government shows more small industries, because these industries have advantages that can increase regional growth. The government can provide market information institutions, guidance and consultation sites related to product quality control and increase the role of financial institutions that are easily accessible to industry.

Keywords: Strategy, SWOT, Marine Processing Industry

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau tersebar dari Sabang sampai Merauke. Sejumlah besar pulau-pulau tersebut (10.000 buah) adalah merupakan pulau-pulau berukuran kecil. Pada setiap pulau terdapat tumbuhan, hewan dan jasad renik yang tinggi. Dari satu pulau dengan pulau yang lain bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain dari pulau yang sama terdapat keadaan alam yang berbeda. Perpaduan antara sumberdaya alam dan hayati serta tempat hidupnya yang berbeda, menumbuhkan berbagai ekosistem di dalamnya (Suhendang, 2002).

Dewasa ini Indonesia memiliki banyak wilayah laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil yang luas dan bermakna strategis sebagai pilar pembangunan Perekonomian Nasional. Perekonomian Nasional dapat dilihat pada perikanan tangkap potensi Indonesia sangat besar sehingga dapat diharapkan menjadi sektor unggulan Perekonomian Nasional.

Dalam pembangunan Indonesia telah ditetapkan mengenai kebijaksanaan pembangunan perikanan, dimana dalam pembangunan perikanan tersebut rakyatlah yang mendapatkan prioritas utama. Hal itu didasarkan kenyataan bahwa kurang lebih 90% perikanan di Indonesia adalah perikanan rakyat. Sehingga potensi tersebut harus dimanfaatkan secara optimal dan lestari, ini merupakan suatu tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, dan pengusaha guna

untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan penerimaan negara yang mengarah pada kesejahteraan rakyat.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Nelayan adalah orang yang bermata pencaharian hasil laut. Di Indonesia nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir. Masyarakat nelayan umumnya memanfaatkan sumberdaya ikan sebagai sumber mata pencaharian utama. Dalam pemanfaatannya, nelayan membutuhkan modal yang cukup besar untuk digunakan sebagai investasi, biaya tetap, maupun biaya untuk kehidupan sehari-hari dalam keadaan tertentu.

Hasil laut khususnya ikan merupakan bahan baku yang sangat potensial sebagai sumber zat gizi terutama protein dan lemak. Pengolahan hasil laut dapat membantu nelayan untuk meningkatkan nilai tambah, dibandingkan jika dijual dalam bentuk segar. Jenis-jenis olahan hasil laut dengan menggunakan tenaga yang sederhana dan modal relatif rendah adalah ikan kering, ikan asin, ikan pindang, bakso dan kerupuk ikan (Hotman, 2008).

Peningkatan produksi dan hasil yang baik tergantung pada faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi ikan. Laut sebagai faktor produksi utama, disamping faktor produksi yang lain seperti kapal motor, alat tangkap dan sebagainya sangat mempengaruhi produksi ikan terhadap nelayan, serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi seperti pengalaman melaut, jumlah tenaga kerja, modal jumlah tangkapan nelayan yang bersifat tidak tetap dan juga sangat bergantung kepada musim dan faktor lain yang tidak dapat dikendalikan seperti

cuaca. Untuk tingkat keberhasilan suatu produksi ikan pada nelayan dapat dilihat input yang masuk dalam proses produksi.

Di Pantai Pancer Desa Puger Kulon merupakan salah satu desa di Kecamatan Puger, Selain mata pencaharian sebagai nelayan, sebagian masyarakat terutama perempuan melakukan kegiatan usaha meliputi usaha dagang ikan dan usaha pengolahan ikan. Kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat Puger Kulon telah memberi nilai tambah bagi penduduk berupa pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat sekitar Pantai Pancer Puger kulon kurang mampu memahami dalam mengelola hasil laut yang ada, pengetahuan akan berbagai macam olahan ikan yang modern dan cara mengelola hasil laut yang ada pun kurang maksimal, dengan cara memberikan pelatihan kepada masyarakat nelayan tentang mengelola hasil laut diharapkan dapat memberikan solusi bagi masyarakat.

Pengembangan hasil laut di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat masyarakat nelayan harus mampu menghadapi tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan dan sumber daya manusia dan teknologi serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual industri pengolahan itu sendiri. Pengembangan ini merupakan tanggung jawab antara pemerintah, pelaku ekonomi, katalisator, fasilitator dan lembaga keuangan.

Hasil laut khususnya ikan merupakan bahan baku yang sangat potensial sebagai sumber zat gizi terutama protein dan lemak. Pengolahan hasil laut dapat membantu masyarakat nelayan untuk meningkatkan nilai tambah, dibandingkan

jika dijual dalam bentuk segar. Jenis-jenis olahan hasil laut dengan menggunakan tenaga yang sederhana dan modal relatif rendah adalah ikan kering, ikan asin, ikan pindang, bakso dan kerupuk ikan (Hotman, 2008). Peningkatan produksi dan hasil yang baik tergantung pada faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi ikan. Laut sebagai faktor produksi utama, disamping faktor produksi yang lain seperti kapal motor, alat tangkap dan sebagainya sangat mempengaruhi produksi ikan terhadap nelayan, serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi seperti pengalaman melaut, jumlah tenaga kerja, modal jumlah tangkapan nelayan yang bersifat tidak tetap dan juga sangat bergantung kepada musim dan faktor lain yang tidak dapat dikendalikan seperti cuaca. Untuk tingkat keberhasilan suatu produksi ikan pada masyarakat pesisir dapat dilihat input yang masuk dalam proses produksi.

Melihat dari berbagai sisi pendapatan pengolahan ikan dan hasil produksi pengolahan ikan masyarakat pesisir di pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember, perlu membuat sebuah strategi yang berkaitan dengan peningkatan kinerja masyarakat pesisir dalam pengolahan perikanan. Strategi yang diperlukan juga berdasarkan apa yang menjadi kekuatan dan kesempatan yang dimiliki serta kelemahan dan ancaman yang ada pada pengolahan perikanan oleh masyarakat pesisir di Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran masyarakat pesisir dan industri pengolahan hasil laut di pantai pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember?
2. Apa sajakah faktor internal dan eksternal yang merupakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman bagi masyarakat pesisir dan industri pengolahan hasil laut di Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember?
3. Strategi apa yang tepat bagi pengembangan Masyarakat pesisir dan industri pengolahan hasil laut di Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran masyarakat pesisir dan industri pengolahan hasil laut di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui Apa sajakah faktor internal dan eksternal yang merupakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman bagi masyarakat pesisir dan industri pengolahan hasil laut di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui Strategi apa yang tepat bagi pengembangan Masyarakat pesisir dan industri pengolahan hasil laut di Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai potensi masyarakat pesisir dalam pengolahan hasil laut di Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

2. Bagi Masyarakat Pesisir

Sebagai Informasi ilmiah dan pertimbangan bagi masyarakat pesisir dalam mengelola usahanya secara efisien.

3. Bagi Almamater

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk membanding bagi penelitian selanjutnya dan literatur sebagai informasi dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya konsentrasi ilmu ekonomi regional.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yng ada maka peneliti membuat batasan masalah agar lebih terarah, yaitu:

1. Periode pengamatan yang diambil untuk penelitian ini yaitu pada tahun 2022.
2. Penelitian ini dilakukan di wilayah Pesisir Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
3. Variabel dalam penelitian ini masyarakat pesisir dalam mengolah hasil laut.
4. Pembahasannya hanya dibatasi pada variabel penelitian.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Analisa Data	Persamaan dan perbedaan
Ulfa Hidayati (2018)	“Penerapan Analisis SWOT Sebagai Strategi Pengembangan Usaha Dalam Persepektif Ekonomi Islam	analisis SWOT.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian adalah menggunakan analisis SWOT. • Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu menggunakan ekonomi islam.
Siti Rohani (2018)	“Analisis Potensi UMKM Tahu dan Tempe Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga”	analisis SWOT	<p>Dari hasil penelitian ini dalam meningkatkan pendapatan keluarga sangatlah potensial dilihat dari hasil usaha setiap bulannya. Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu menggunakan ekonomi islam. Persamaan penelitian adalah menggunakan analisis SWOT dan menganalisis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).</p>

Tabel Lanjutan 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Analisa Data	Persamaan dan perbedaan
Mardha Heri Hartono (2015)	“Analisis Pengembangan Potensi Usaha Mikro Kecil Menengah di Sentra Kerajinan Batik Gajah Oling Kabupaten Banyuwangi”.	analisis SWOT	Perbedaan penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan peneliti menggunakan analisis SWOT dan menganalisis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Sumber: Ulfa Hidayati (2018), Siti Rohani (2018) dan Mardha Heri Hartono (2015)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai kondisi agregat dari kepuasan individu-individu. Pengertian dasar itu mengantarkan kepada pemahaman kompleks yang terbagi dalam dua arena perdebatan. Pertama adalah apa lingkup dari substansi kesejahteraan kedua adalah bagaimana intensitas substansi tersebut bisa direpresentasikan agregat. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Menurut Sunarti (2012), kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial.

Material maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga Negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmanai, rohani dan soial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi

2.2.2 Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, hankamnas, dan lain sebagainya. Bidang-bidang kehidupan tersebut meliputi jumlah dan jangkauan pelayanannya. Pemerintah memiliki kewajiban utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Sehingga perlu memperhatikan indikator kesejahteraan itu. Adapun indikator tersebut sepuluh, yaitu umur, jumlah tanggungan, pendapatan, konsumsi atau pengeluaran kelaurga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas.

2.2.3 Konsep Kemiskinan

Ukuran kemiskinan yang sering digunakan untuk melihat fenomena kemiskinan di suatu daerah adalah insiden kemiskinan. Insiden kemiskinan dapat diartikan sebagai persentase penduduk yang memiliki pendapatan (atau proksi pendapatan) kurang dari jumlah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Walaupun demikian, kemiskinan memiliki banyak dimensi selain dimensi pendapatan. Dimensi lain kemiskinan dapat dilihat dari peluang memperoleh kesehatan dan umur panjang, peluang memiliki pengetahuan dan

keterampilan, dan lain-lain. Intinya adalah kemiskinan sangat terkait dengan sempitnya kesempatan seseorang dalam menentukan pilihan-pilihannya dalam hidup. Jika kemiskinan berkaitan dengan semakin sempitnya kesempatan yang dimiliki, maka pembangunan manusia adalah sebaliknya. Konsep pembangunan manusia adalah memperluas pilihan manusia (*enlarging choice*) terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan kemampuan daya beli. Dengan hubungan yang berkebalikan tersebut, suatu daerah dengan kualitas pembangunan manusia yang baik idealnya memiliki persentase penduduk miskin yang rendah (IPM, 2007).

Menurut BPS (2010), bahwa penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Garis kemiskinan makanan adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Garis kemiskinan non makanan merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi pada

kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan.

2.2.4 Pengertian dan Penggolongan Masyarakat Pesisir

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil

laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya. 2002) Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka (Sastrawidjaya, 2002).

Pada umumnya dalam pengusahaan perikanan laut terdapat tiga jenis nelayan, yaitu; nelayan pengusaha, nelayan campuran dan nelayan penuh. Nelayan pengusaha yaitu pemilik modal yang memusatkan penanaman modalnya dalam operasi penangkapan ikan. Nelayan campuran yaitu seseorang nelayan yang juga melakukan pekerjaan yang lain di samping pekerjaan pokoknya sebagai nelayan. Sedangkan nelayan penuh ialah golongan nelayan yang hidup sebagai penangkap ikan di laut dan dengan memakai peralatan lama atau tradisional. Namun demikian apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dan perikanan (darat dan laut) ia disebut sebagai nelayan (Mubyarto, 2002).

2.2.5 Konteks Masyarakat Pesisir

Diantara kategori pekerjaan terkait dengan kemiskinan, nelayan sering disebut sebagai masyarakat termiskin dari kelompok masyarakat lainnya (the poorest of the poor). Berdasarkan data World Bank mengenai kemiskinan, bahwa 108,78 juta orang atau 49 persen dari total penduduk Indonesia dalam kondisi miskin dan rentan menjadi miskin. Badan Pusat Statistik (BPS), dengan

perhitungan berbeda dari Bank dunia, mengumumkan angka kemiskinan di Indonesia sebesar 34,96 juta orang (15,42 persen). Angka tersebut diperoleh berdasarkan ukuran garis kemiskinan ditetapkan sebesar 1,55 dollar AS. Sebagian besar (63,47 persen) penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pesisir dan pedesaan (BPS, 2008).

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial (Suharto, 2005). Oleh karena itu, harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan terpeliharanya kemiskinan nelayan atau masyarakat pinggiran pantai, diantaranya; Kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin, banyak kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersifat top-down dan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek. Kondisi bergantung pada musim sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan, terkadang beberapa pekan nelayan tidak melaut dikarenakan musim yang tidak menentu. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara dalam menangkap ikan, keterbatasan dalam pemahaman akan teknologi, menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan

2.2.6 Teori Industri

Menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Industri merupakan suatu bentuk kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan baku dan memanfaatkan

sumber daya industri sehingga menghasilkan suatu barang yang mempunyai nilai tambah.

Industri memiliki dua pengertian, yaitu: pengertian industri secara umum adalah suatu perusahaan yang beroperasi dan menjalankan dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong kedalam sektor sekunder. Sedangkan pengertian Industri dalam teori ekonomi adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan suatu barang yang sama dalam pasar (Sukirno, 1995).

2.2.7 Pengertian Pendapatan, Pendidikan, dan Kesehatan

2.2.7.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan memiliki pengertian yang bermacam-macam tergantung dari sisi mana untuk meninjau pengertian pendapatan tersebut. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan perusahaan dalam suatu periode. Pendapatan timbul dari peristiwa ekonomi antara lain penjualan barang, penjualan jasa, penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen. Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas barang dan jasa yang dijual, dan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah perusahaan, karena pendapatan akan dapat menentukan maju-mundurnya suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang diharapkannya. Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa yang diberikan.

2.2.7.2 Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani, paedagogie yang artinya ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak (Ekosusilo, 1993). Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan potensi-potensi pembawaan baik itu berupa jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan budaya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Menurut H. M. Arifin (1996): “Pendidikan adalah usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus”.

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan berdasarkan landasan Pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya adalah manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksudkan disini adalah pertama, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, berbudi pekerti luhur. Ketiga, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Keempat, sehat jasmani dan rohani. Kelima, kepribadian mantab dan mandiri. Dan keenam, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Latif, 2009).

2.2.7.3 Pengertian Kesehatan

Pengertian Kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1948 menyebutkan bahwa pengertian kesehatan adalah sebagai “suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan” Pada tahun 1986, WHO, dalam Piagam Ottawa untuk Promosi

Kesehatan, mengatakan bahwa pengertian kesehatan adalah “sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, bukan tujuan hidup. Kesehatan adalah konsep positif menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik.

Pada dasarnya kesehatan itu meliputi empat aspek, antara lain : Kesehatan fisik terwujud apabila seseorang tidak merasa dan mengeluh sakit atau tidak adanya keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit. Semua organ tubuh berfungsi normal atau tidak mengalami gangguan.

2.2.8 Hubungan antara Pendapatan, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir

Pendapatan adalah semua penghasilan yang didapat oleh keluarga baik berupa uang ataupun jasa. Setiap orang berhak untuk mencari nafkah dalam upaya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehingga pendapatan dapat mempengaruhi seseorang untuk mengejar apa yang mereka cita-citakan. Untuk masyarakat yang mempunyai penghasilan yang kecil, mereka berupaya hasil dari pekerjaannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk keluarga yang berpenghasilan menengah mereka lebih terarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang layak seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain-lain. Sedangkan keluarga yang berpenghasilan tinggi dan berkecukupan mereka akan memenuhi segala keinginan yang mereka inginkan termasuk keinginan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Karsidi, 2008). Di dalam menyekolahkan anak, masyarakat membutuhkan 27 pembiayaan yang tidak sangat kecil sehingga membutuhkan suatu pengorbanan sehingga pendidikan itu dianggap sebagai suatu investasi di masa depan.

Menurut Schultz (1961) dalam Soenarya (2000), pembiayaan yang dialokasikan untuk pendidikan tidak semata-mata bersifat konsumtif, tetapi lebih merupakan suatu investasi dalam rangka meningkatkan kapasitas tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu bagian investasi dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Dengan demikian, kemampuan melihat ke depan dengan mengadakan perencanaan biaya dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi penduduk, dan semakin banyak anggota rumah tangga cenderung semakin sulit merencanakan biaya. Rumah tangga yang dikepalai oleh seseorang dengan pendidikan cenderung lebih miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh mereka yang berpendidikan tinggi. Selain pendidikan dan pendapatan, kesehatan juga memiliki hubungan terhadap kesejahteraan. Karena jika keluarga tersebut memiliki kesehatan yang baik maka pengeluaran untuk biaya pengobatan akan sedikit dibandingkan dengan keluarga yang memiliki kesehatan yang buruk.

2.2.9 Strategi Pengembangan Industri

Strategi adalah suatu proses manajerial untuk menjaga kesepadanan antara tujuan perusahaan dan peluang pasar yang berubah dengan tujuan untuk menyesuaikan usaha perusahaan dan produk yang dihasilkan sehingga dapat mencapai suatu keuntungan dan tingkat pertumbuhan yang menguntungkan (Kotler, 2008).

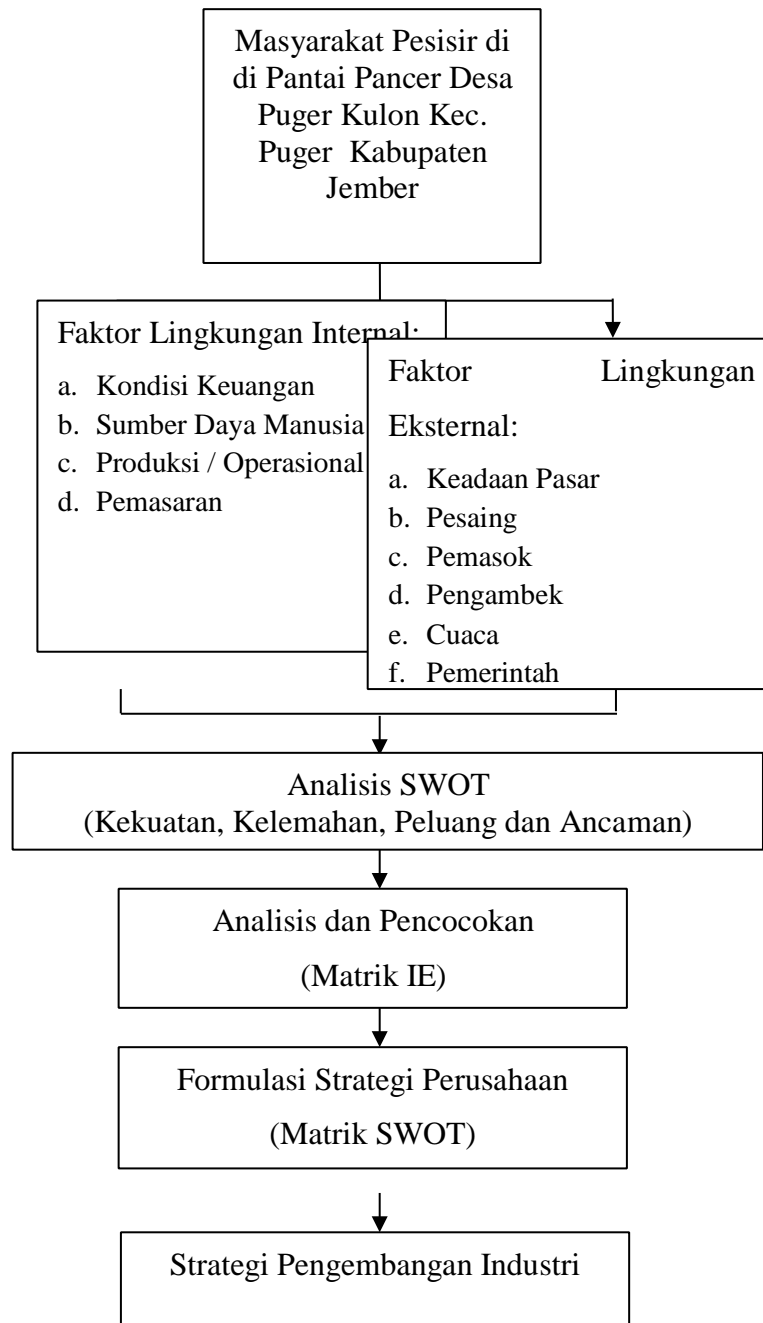
Menurut David (2006) mengatakan bahwa Strategi pengembangan adalah suatu tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dalam pengembangan usaha untuk merealisasikannya. Strategi pengembangan juga

berpengaruh dengan kehidupan organisasi dalam jangka panjang, kurang lebih selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi pengembangan adalah berorientasi ke masa depan. Strategi pengembangan mempunyai fungsi perumusan dalam mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan.

Perumusan strategi adalah pengembangan suatu rencana jangka panjang bertujuan untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, jika dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan. Strategi yang dirumuskan lebih spesifik dalam kegiatan fungsional.

2.3 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek dan Waktu Penelitian

Masyarakat Pesisir sebagai industri pengolahan hasil laut di wilayah pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Penelitian dilaksanakan pada ahun 2022.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber eksternal ataupun internal. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain dan bukan usaha sendiri yang diambil dari instansi terkait seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Jember, studi perpustakaan internet maupun lineatur lainnya.

Data primer merupakan data yang diperoleh dan diolah langsung dilapangan oleh yang bersangkutan dan yang memerlukan (Iqbal Hasan, 2002:82). Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari lokasi penelitian, diperoleh melalui wawancara kepada masyarakat pesisir yang memiliki industri pengolahan hasil laut di Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) terstruktur.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari tempat penelitian, yaitu meliputi buku buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto,

film dokumenter, dan data-data dari penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.

b. Metode Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah melakukan pengamatan untuk memperoleh data secara langsung ke objek penelitian sehingga dapat melihat dari dekat tentang hal-hal yang menjadi tujuan pengamatan.

3.4 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2011: 8) yaitu : “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Sedangkan penelitian kualitatif adalah metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat dan akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang

dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (1998) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 1.253 orang berdasarkan jumlah usaha pengolahan hasil laut di Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Industri pengolahan hasil laut yang meliputi industri ikan pindang, industri ikan asin, industri petis, industri terasi dan industri kerupuk. Sampel adalah yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono,

2004). Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh suatu keterangan yang mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi (Mardalis, 2004:55).

Metode dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah Proportionate Stratified Random Sampling. Teknik pengambilan sampel ini digunakan karena mengambil sampel dari masing-masing sub-populasi yaitu industri ikan pindang, industri ikan asin, industri petis, industri terasi dan industri kerupuk yang mempunyai karakteristik umum yang berbeda-beda. Dari populasi tersebut, maka yang dilakukan untuk perhitungan penentuan sampel dapat menggunakan rumus slovin (Siregar, 2013:34) yaitu:

Keterangan :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

1 = Konstanta

e = Tingkat kepercayaan terhadap populasi yang di inginkan

$$n = \frac{1.253}{1 + 1.253(0,2)^2}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang diambil sebesar 24,51 dibulatkan menjadi 25 kelompok masyarakat pesisir yang merupakan industri pengolahan hasil laut.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah akronim dari strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), opportunities (peluang) dan threats (ancaman) dimana analisis SWOT dapat dijadikan sebagai model dalam menganalisis suatu organisasi yang berorientasi pada profit dan non profit dengan tujuan untuk mengetahui keadaan organisasi lebih komprehensif (Irham, 2015:252).

Menurut Freddy Rangkuti (2015:19-20) bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threats). Proses

pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Perencanaan strategis (Strategi Planner) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi saat ini.

Berikut langkah-langkah setelah diperoleh analisis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masyarakat pesisir dalam pengolahan hasil laut Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

A. Identifikasi faktor internal dan eksternal

Identifikasi faktor internal dan eksternal diperoleh dengan memanfaatkan seluruh hasil analisis lalu informasi yang diperoleh dapat diklasifikasikan. Pada tahap ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data internal dan data eksternal. Caracara penentuan faktor strategi internal internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Matrik Faktor Strategis Internal IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Tabel IFAS (Internal Factor Anaysis Summary) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dalam kerangka kekuatan dan kelemahan perusahaan. Adapun tahapan pembuatan matrik faktor strategi internal adalah sebagai berikut:

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan pada kolom 1.
2. Berikan bobot masing-masing faktor dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan faktor-faktor

tersebut, semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0.

3. Berikan rating 1 sampai 4 pada masing-masing faktor yang bertujuan untuk menunjukkan apakah faktor tersebut mempunyai kelemahan yang besar (rating 1), kelemahan yang kecil (rating 2), kekuatan yang kecil (rating 3) dan kekuatan yang besar (rating 4). Jadi, rating mengacu pada perusahaan sedang berbobot mengacu pada industri perusahaan.
4. Kalikan masing-masing bobot kolom 2 dengan rating kolom 3 untuk mendapatkan score.hasil berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai 1,0 (poor).
5. Jumlahkan total skor pembobotan pada kolom 4, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Dari uraian diatas, maka ditunjukkan tabel matrik IFAS sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Faktorfaktor strategi internal	Bobot	Ranting	Skor (Bobot x Ranting)	komentar
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

(Sumber: Freddy Rangkuti, 2017:26)

2. Matrik Faktor Strategis Eksternal EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Menurut Rangkuti (2017:25) sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut adalah cara-cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) sebagai berikut:

1. Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman).
2. Berikan bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Ada kemungkinan faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap faktor strategi.
3. Hitung rating (dalam kolom 3) pada masing-masing faktor dapat memberikan skala mulai 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) adanya pengaruh pada faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan. Pemberian nilai ranting untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tapi jika peluang kecil, diberi rating +1). Sedangkan pemberian nilai rating untuk faktor

ancaman bersifat positif (ancaman yang semakin besar diberi nilai 1, tapi jika ancaman kecil diberi rating 4).

4. Kalikan nilai bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobot masing-masing faktor dan nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) samapai dengan 1,0 (*poor*).
5. Jumlah skor pembobot (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total akan menunjukkan perusahaan berpengaruh terhadap faktor-faktor strategi eksternal. Total skor dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama. Dari uraian diatas, maka ditunjukkan tabel matrik IFAS sebagai berikut :

Tabel 3.2 Tabel EFAS (*Eksternal Factor Anaysis Summary*)

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Ranting	Skor (Bobot x Ranting)	Komentar
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

(Sumber: Freddy Rangkuti, 2017:25)

B. Matrik Internal Eksternal

Menurut Rangkuti dalam Maulana (2017:51) Matrik IE (Internal Eksternal) merupakan pemetaan skor matrik EFAS dan IFAS yang telah

dihasilkan dari tahap input (input tage) dan memposisikan perusahaan dalam tampilan sembilan sel.

Tujuan menggunakan model ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis tingkat yang lebih detail dan dapat mengidentifikasi sembilan sel internal eksternal, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama. Model untuk strategi korporat dapat dilihat pada gambar 3.1 antara lain sebagai berikut:

- a. *Growth* merupakan pertumbuhan perusahaan (sel) atau upaya diversifikasi (sel 1,2,4).
- b. *Stability* adalah strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang ditetapkan (sel 3,5,7).
- c. *Retrenchment* adalah usaha untuk memperkecil atau mengurangi suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan (sel 6,8,9).

Berikut penjelasan mengenai kesembilan sel yang terdapat pada matrik IE seperti gambar 3.1 yaitu:

- a. Sel 1 Konsentrasi melalui Integritas vertikal

Pertumbuhan melalui Konsentrasi dapat dilalui integritas. Hal ini merupakan strategi utama perusahaan yang mempunyai posisi kompetitif pasar yang kuat dalam daya tarik tinggi.

- b. Sel 2 dan 5 Konsentrasi melalui Integritas Horizontal

Strategi pertumbuhan integritas horizontal adalah kegiatan yang memperluas perusahaan dengan cara membangun dilokasi yang lain dan meningkatkan produk serta jasa.

c. Sel 3 *Turn around*

Strategi yang tepat untuk perusahaan pada daya tarik industri tinggi ketika masalah perusahaan mulai dirasakan tetapi belum kritis. Strategi yang dilakukan dengan cara penghematan pada operasional perusahaan.

d. Sel 4 *stability*

Strategi sementara memungkinkan bagi usahawan untuk menggabungkan semua sumberdaya yang dimiliki setelah mengalami pertumbuhan yang cepat dari industri kemudian untuk menghadapi suatu masa depan yang tidak pasti.

e. Sel 6 Divestasi

Strategi yang tepat bagi perusahaan yang berada pada posisi kompetisi lemah dan daya tarik industri menengah.

f. Sel 7 Diverifikasi Terkait

Strategi pertumbuhan melalui diverifikasi yang dilakukan pada perusahaan yang mempunyai kondisi competitive posisi sangat kuat tetapi daya tarik industri rendah.

g. Sel 9 Bangkrut atau Likuiditas

Strategi yang dilakukan dengan menjual sebagian atau seluruh perusahaan dengan tujuan mendapatkan uang digunakan untuk membayar obligasi perusahaan dan menyerahkan sisanya pada pemegang saham.

1 <i>GROWTH</i> Konsentrasi melalui integrasi a vertikal m	2 <i>GROWTH</i> Konsentrasi melalui integrasi horizontal	3 <i>RETRENCHMENT</i> <i>Turnaround</i>
4 <i>STABILITY</i> Hati-hati 3 . 1 M o d e l	5 <i>GROWTH</i> Konsentrasi melalui integrasi horizontal	6 <i>RETRENCHMENT</i> <i>Captive company</i> <i>atau divestment</i>
	<i>STABILITY</i> Tidak ada perubahan profit strategi	
7 <i>GROWTH</i> Difersifikasi kkonsentrik	8 <i>GROWTH</i> Difersifikasi konglomerat	9 <i>RETRENCHMEN</i> Bangkrut atau likuidasi

Kuat

Rata-rata

Lemah

4.0

3.0

2.0

1.0

Tinggi

3.0

Strategi Korporat

Kekuatan Internal Bisnis

Total skor faktor strategi eksternal

menengah

2.0

C. Matrik SWOT

Menurut Rangkuti (2015:83-84) bahwa alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini menggambarkan secara jelas bagian peluang dan ancaman eksternal yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik ini dapat menghasilkan 4 sel kemungkinan alternatif strategi sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tabel Matrik Analisis SWOT

IFAS EFAS	S <i>Strength</i> (kekuatan) Faktor-faktor kekuatan	W <i>Weakness</i> (kelemahan) Faktor-faktor kelemahan
O <i>Opportunities</i> (peluang) Faktor-faktor peluang lingkungan	Strategi S-O Menciptakan yang menguatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Mengatasi kelemahan dengan mengambil kesempatan
T <i>Threats</i> (ancaman) Faktor-faktor ancaman lingkungan	Strategi S-T Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

(Sumber: Rangkuti, 2015:83)

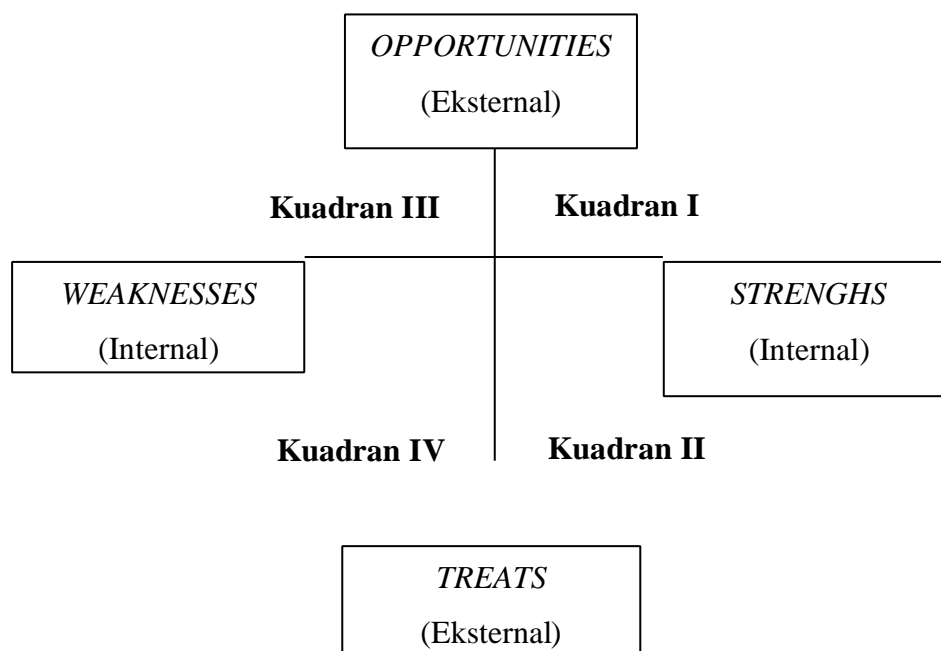
Keterangan:

1. Strategi SO dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mengambil dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

2. Strategi ST menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Dari hasil perhitungan faktor internal dan eksternal, dalam strateginya memerlukan penegasan yang menggunakan salib sumbu yaitu, antara kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman yang semua digambarkan dalam garis positif dan negatif pada gambar 3.5.

Gambar 3.2 Analisis SWOT



Keterangan Kuadran:

1. Kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang. Strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan secara agresif.
2. Kuadran II adalah jika ada ancaman pada perusahaan yang masih mempunyai kekuatan dari segi internal. Strategi yang mendukung menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dalam jangka panjang dengan cara difersifikasi produk dan pasar.
3. Kuadran III adalah suatu perusahaan yang menghadapi peluang pasar yang sangat besar tapi mempunyai beberapa kendala atau kelemahan internal. Strategi perusahaan ini meminimalkan masalah internal sehingga dapat mendapatkan peluang yang lebih baik.
4. Kuadran IV adalah suatu perusahaan yang menghadapi berbagai macam ancaman dan kelemahan internal sehingga tidak mendapatkan keuntungan. Strategi yang diterapkan pada perusahaan dengan cara bertahan dan fokus pada perbaikan perusahaan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah

4.1.1 Letak dan Keadaan Wilayah

Puger Kulon merupakan salah satu desa di Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang memiliki luas wilayah sebesar 3,89 km². Desa Puger Kulon memiliki 6 Dusun dan 20 RW dan 68 RT. Batas-batas wilayah Desa Puger Kulon Kecamatan

Puger Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Puger Kulon

Batas-Batas Wilayah	Desa Puger Kulon
Sebelah Utara	Desa Grenden
Sebelah Selatan	Samudera Indonesia
Sebelah Barat	Desa Mojosari
Sebelah Timur	Desa Puger Wetan

Sumber: Profil Pemerintahan Desa Puger Kulon, 2022

Desa Puger Kulon termasuk dalam daratan rendah dengan ketinggian tanah setinggi lima meter dari permukaan air laut. Beberapa potensi unggulan sebagai kontribusi secara nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, Desa Puger Kulon memiliki lahan yang pertanian dengan lahan luas dan subur. Desa Puger Kulon tingkat kesuburan tanah sedang seluas ±80 Ha dan tanah tidak subur seluas ± 2 Ha, banyaknya curah hujan sebesar 192 mm²/thn dan rata-rata curah hujan 19 mm.

Jarak dari Desa Puger Kulon sampai ibu kota kabupaten Jember adalah \pm 40 km dengan lama tempuh sekitar 1 jam. Sedangkan jarak dari Desa Puger Kulon ke Provinsi Jawa Timur \pm 234 km. Sarana dan prasarana yang cukup memadai ditambah jalan aspal yang memperlancar jalur perhubungan darat. Prasarana perhubungan pada saat ini adalah prasarana darat seperti terminal, jalan desa, jembatan. Sarana transportasi yang dimiliki adalah kendaraan umum roda empat, kendaraan umum roda tiga dan perahu kecil. Tempat penelitian adalah Masyarakat pesisir di sekitar pantai Pancer Desa Puger Kulon kecamatan Puger Kabupaten Jember.

4.1.2 Sumber Daya Manusia

Desa Puger Kulon terdapat 6 dusun yang terdiri atas 20 RW dan 68 RW. Jumlah penduduk menurut BPS 2019 Desa Puger Kulon sebanyak 15.412 jiwa diantaranya laki-laki sejumlah 7.787 jiwa dan perempuan sebanyak 7.625 jiwa dengan rasio jenis kelamin sejumlah 102,12. Penduduk Desa Puger Kulon tahun 2018 sejumlah 15.345 jiwa dan tahun 2022 sebanyak 15.412 jiwa mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebanyak 67 jiwa.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	7.787
2	Perempuan	7.625
Total		15.412

Sumber: Profil Pemerintahan Desa Puger Kulon, 2022

Faktor pendukung pengembangan industri disuatu daerah merupakan tingkan pendidikan sumber daya manusia yang memadai. Jika tingkat pendidikan

yang tinggi, maka pengembangan industri lebih mudah dilaksanakan. Gambaran mengenai tingkat pendidikan penduduk di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember pada tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Penduduk yang tidak tamat SD/ sederajat	2.381
2	Penduduk tamat SD/ sederajat	5.308
3	Penduduk tamat SLTP/ sederajat	2.598
4	Penduduk tamat SLTA/ sederajat	1.524
5	Penduduk tamat D-1 dan D-2	48
6	Penduduk tamat D-3	29
7	Penduduk tamat D-4 dan S-1	180
8	Penduduk tamat S-2	3

Sumber: Profil Pemerintahan Desa Puger Kulon, 2022

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa penduduk Desa Puger Kulon telah menyelesaikan sekolah dasar, pendidikan SLTP dan pendidikan SLTA bisa dikatakan memiliki pendidikan yang cukup dan menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan yang lebih baik. Meskipun masih ada penduduk yang tidak tamat pendidikan sekolah dasar dan juga ada beberapa penduduk yang telah atau sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi.

Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember memiliki prasarana pendidikan formal mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) atau sederajat, SLTP atau sederajat, SLTA atau sederajat. Selain prasarana pendidikan formal ada juga pendidik keterampilan seperti kursus menjahit, kursus las dan kursus komputer. Meskipun

di Desa Puger Kulon memiliki prasarana pendidikan sendiri tapi masih ada remaja yang berputus asa untuk putus sekolah.

4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk

Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang dibandingkan sektor lainnya. Untuk melihat klasifikasi penduduk berdasarkan pekerjaan terdapat dalam tabel 4.4

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk

No.	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Nelayan	4.784
2	Petani	1.207
3	Wiraswasta	1.568
4	PNS	141
5	Swasta	1.124

Sumber: Profil Pemerintahan Desa Puger Kulon, 2022

4.1.4 Sumber Daya Alam

Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember merupakan desa pesisir yang bersumber daya alam utamanya adalah laut. Hasil kekayaan didalam laut dapat dimanfaatkan oleh penduduk yang bekerja sebagai nelayan akan mendapatkan ikan untuk dijual dan dijadikan mata pencaharian oleh penduduk disekitaran Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Hasil tangkapan perikanan dapat dilihat pada tabel 4.5 anatara lain sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Tangkap atau Panen Perikanan

No.	Jenis Perikanan	Hasil Tangkapan/Panen	
		Produksi (Ton/th)	Nilai Produksi (Rupiah)
1	Tongkol	530	26.500.000
2	Tengiri	150	7.500.000
3	Kakap	50	2.500.000
4	Manyung	250	3.000.000
5	Kerang/Sejenisnya	0	0
6	Rumput Laut	0	0
7	Cumi-Cumi	2	160.000.000
8	Tripang	0	0
9	Udang	0	0
10	Lain-Lain	0	0

Sumber: Bps Kabupaten Jember, 2021

Hasil tangkapan perikanan yang banyak yaitu jenis ikan tongkol sebanyak 530 ton/tahun dan hasil tangkapan yang sedikit yaitu cumi-cumi sebanyak 2 ton/tahun ini Pantai Pancer di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

4.2 Proses Strategi Pengembangan Industri

4.2.1 Lingkungan Internal

Lingkungan internal adalah lingkungan yang ada dalam industri secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi aktivitas industri sehingga menimbulkan kekuatan dan kelemahan dari industri tersebut. Faktor-faktor strategis di lingkungan internal mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan industri pengolahan hasil laut antara lain:

1. Sumber Daya Manusia

Salah satu faktor penentu keberhasilan industri yaitu manusia, yang memberi kontribusi besar dari suatu industri atau menjadi ujung tombak bagi suatu keberhasilan industri dibanding faktor-faktor lainnya seperti modal ataupun persediaan atas produk. Kualitas sumber daya manusia akan berpengaruh terhadap keputusan dan kebijakan yang diambil dalam suatu usaha. Dari segi tingkat pendidikan, rata-rata pengusaha industri pengolahan hasil laut adalah lulusan SD (Sekolah Dasar). Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh pola pikir, wawasan dan pengetahuan dalam suatu usaha. Sumber daya manusia pada industri pengolahan hasil laut di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger kebanyakan berasal dari kawasan sekitar seperti tetangga atau sanak saudara yang tinggal tidak jauh dari tempat industri.

2. Produksi atau Operasional

Produksi/Operasional merupakan pelaku yang secara langsung berkaitan dengan industri pengolahan hasil laut dan berpengaruh terhadap kekuatan industri.

3. Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu sistem dari kegiatan yang saling berhubungan, ditunjukkan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan produk kepada pembeli atau konsumen. Dalam menjalankan kegiatan industri agar tercapai suatu tujuan industri yaitu laba dan kesejahteraan maka pelaksanaannya perlu dukungan oleh pemasaran yang baik. Kondisi pemasaran menentukan tinggi rendahnya penerimaan sedangkan penerimaan merupakan

salah satu variabel yang berpengaruh terhadap besarnya pendapatan. Permasalahan dalam variabel akan berpengaruh terhadap pemasaran yang harus diperhatikan untuk menghasilkan penerimaan yang optimal dan perlu diidentifikasi dalam merumuskan strategi pengembangan industri pengolahan hasil laut. Dalam hal ini indikator-indikator yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Produk

Produk yang dihasilkan industri pengolahan hasil laut meliputi industri ikan pindang, industri ikan asin, industri petis, industri terasi dan industri kerupuk

b. Harga

c. Harga setiap produk industri pengolahan hasil laut ditentukan dari kualitas bahan baku yang digunakan dan biaya produksi, semakin bagus bahan baku yang digunakan maka produk yang dihasilkan semakin berkualitas harga juga ikut menyesuaikan. Selain itu harga dipengaruhi oleh mudah atau tidaknya bahan baku dasar produk yang didapat dan jumlah bahan baku dasar yang berasal dari laut. Beberapa jenis ikan mudah dicari dengan jumlah yang banyak hanya secara musiman. Apabila saat musim ikan maka harga ikan di nelayan akan murah, maka biaya produksi akan jauh lebih murah sehingga harga jual ikan olahan ikut turun. Begitu juga sebaliknya jika tidak musim ikan maka harga ikan akan naik, sehingga akan berpengaruh terhadap harga jual ikan yang sudah diolah. Saluran Distribusi

Saluran distribusi merupakan fungsi pemasaran yang penting, karena perkembangan suatu industri bisa dilihat dari segi pemasaran yang baik.

Disetiap industri pengolahan hasil laut di Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember memiliki perbedaan dalam penyaluran distribusi, adapun saluran distribusi tiap industri antara lain:

- Industri Ikan Pindang

Penyaluran industri ikan pindang dilakukan secara sendiri dengan mengantar langsung ke konsumen atau pedagang dipasar sesuai dengan pesanan yang diminta. Jika permintaan ikan pindang datang dari pasar Bondowoso maka ikan pindang akan diantar langsung pada hari esoknya ke konsumen atau yang memesan. Banyak juga konsumen yang membeli langsung ketempat industri pengolahan ikan pindang. Jika konsumen datang langsung maka harga bisa dinegosiasikan.

- Industri Ikan Asin

Industri ini penyaluran pendistribuangannya langsung dipasar Puger, TPI dan juga konsumen dapat membeli ketempat pengolahan industri pengeringan/penggaraman langsung. Jika distribusi diluar wilayah biasanya yang melakukan sales bukan dari Industri ikan asin.

- Industri Petis

Industri pengolahan pengawetan yaitu petis. Penyaluran distribusi industri ini jika diluar wilayah dilakukan dengan mengirim

kepasarpasar yang ingin dimasuki tapi lebih seringnya dipasar Jember. Selebihnya konsumen atau sales datang sendiri ketempat produksi atau datang ke pasar dan TPI.

- Industri Terasi

Industri pengolahan pengawetan yaitu terasi. Penyaluran distribusi industri ini jika diluar wilayah dilakukan dengan mengirim kepasarpasar yang ingin dimasuki tapi lebih seringnya dipasar Jember. Selebihnya konsumen atau sales datang sendiri ketempat produksi atau datang ke pasar dan TPI.

- Industri Kerupuk Udang

Industri pengolahan lainnya yaitu kerupuk udang dan sejenisnya. Industri ini memanfaatkan distributor produk keliling biasanya mereka menyebut dengan sales untuk melakukan penyaluran distribusi kepasar lain atau diluar wilayah sesuai dengan kemampuan sales seberapa jauh menjangkau pasar diluar wilayah. Industri ini hanya menyediakan stok produk untuk penjualan yang dilakukan industri itu sendiri hanya menjual dipasar Puger dengan cara menitipkan ketoko-toko yang ada disekitar wilayah. Promosi Penjualan dan Periklanan

Kegiatan pemasaran industri perlu adanya kegiatan promosi, tapi kebanyakan industri runahab di sekitaran pantai pancer di Desa Puger Kulon terutama industri kecil tidak melakukan promosi secara optimal. Teknik yang diterapkan untuk pemasaran di Desa Puger Kulon cukup

sederhana yaitu membuka kios dagang di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Puger dan sebagian menjual produknya di rumah karena memiliki langganan tetap. Suatu industri yang memilih aktif memasarkan produknya diluar wilayah seperti halnya Lumajang, Banyuwangi dan Bondowoso.

d. Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar merupakan kegiatan melakukan pengelompokan pengelompokan terhadap konsumen yang ada di pasar. Dalam kegiatan ini dapat membantu suatu industri dapat meningkatkan volume penjualan, sehingga dapat memuaskan kegiatan pemasarannya pada segmentasi pasar. Industri di Desa Puger Kulon tidak memiliki segmentasi pasar yang spesifik, oleh karena itu produk yang dihasilkan oleh industri disukai dari semua jenis kalangan.

4.2.2 Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang ada di luar industri secara langsung maupun tidak langsung dan mempengaruhi aktivitas industri sehingga menimbulkan peluang dan ancaman. Faktor-faktor strategis di lingkungan eksternal mengidentifikasi peluang dan ancaman industri pengolahan hasil laut antara lain:

1. Kondisi Pasar

Melebarkan dunia pemasaran produk industri pengolahan hasil laut akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas produk dan meningkatnya pula daya saing usaha.

2. Persaingan

Persaingan diantara anggota industri persaingan dikalangan anggota industri, akan terjadi apabila mereka berebut posisi dengan menggunakan teknik tertentu seperti persaingan harga, introduksi produk dan perang iklan. Faktor-faktor dalam persaingan yang tajam antara lain:

- a. Jumlah peserta persaingan banyak dan setara dalam ukuran dan kekuatan
- b. Pertumbuhan industri lambat dan merebut bagian pasar yang melibatkan industri-industri lainnya
- c. Produk atau jasa tidak membutuhkan biaya pengalihan
- d. Biaya tetap (*Fixed Cost*) tinggi bersifat mudah rusak dan mengundang keinginan untuk menurunkan harga
- e. Penambahan kapasitas dalam jumlah besar
- f. Persaingan beragam dalam hal strategi, asal-usul dan kepribadian

3. Pemasok

Pemasok dapat mempengaruhi suatu industri dengan kemampuan mereka untuk menaikkan harga atau menurunkan kualitas barang atau jasa yang dibeli. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kuat tidaknya daya tawar pemasok antara lain:

- a. Produk pemasok hanya sedikit pengganti barang substitusi
- b. Pembeli bukan pelanggan yang penting bagi pemasok
- c. Produk pemasok bersifat unik atau tidak terdiferensiasi

Bahan baku yang digunakan untuk industri pengolahan hasil laut yaitu ikan, udang dan sejenisnya. Bahan baku yang disediakan oleh pemasok

4. Pengambek

Adanya kerjasama pengambek dengan industri pengolahan. Kerjasama pengambek dengan industri pengolahan hasil laut ini sangat terkait dengan adanya jaminan pasar terhadap hasil laut dan sejenisnya sehingga dapat menjadi suatu kekuatan dalam pengembangan industri pengolahan.

5. Cuaca

Cuaca merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses mendapatkan bahan baku. Perubahan cuaca akan berdampak juga terhadap nelayan yaitu terjadinya peningkatan frekuensi ombak besar yang menjadi tantangan bagi nelayan. Kondisi perairan yang tidak bersahabat menyebabkan nelayan sering menunda waktu operasional penangkapan ikan dan akan berdampak juga pada industri pengolahan hasil laut. Rendahnya produksi ikan bagi nelayan akan terjadi perubahan pendapatan nelayan, kemampuan mengakses pangan menurun dan industri pengolahan hasil laut akan menurun juga.

6. Pemerintah

Pemerintah adalah pemegang kendali yang mengatur dan menata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya. Industri pemasok didominasi hanya sedikit perusahaan rumahan . industri pengolahan hasil laut dipandang oleh pemerintah Kabupaten Jember sebagai salah satu industry rumahan potensial yang perlu dibina dan dikembangkan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran.

7. Teknologi

Kemajuan teknologi yang berperan untuk meningkatkan efisiensi proses suatu produksi dalam industri rumahan pengolahan hasil laut. Teknologi yang digunakan dalam industri pengolahan hasil laut masih tergolong sederhana dan tradisional. Semua tahapan proses industri pengolahan hasil laut menggunakan tenaga manusia.

4.2.3 Penerapan Metode IFAS (Internal Strategic Factor Summary)

Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor internal dalam kerangka kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Metode ini ringkasan secara meyeluruh pada proses identifikasi dan evaluasi dari kekuatan serta kelemahan yang didapat akan mempengaruhi eksistensi industri. Berikut merupakan metode IFAS dari industri ikan pindang, industri ikan asin, industri petis, industri terasi dan industri kerupuk udang, anatra lain:

1. Industri Ikan Pindang

Beberapa kekuatan dan kelemahan serta matrik IFAS yang dimiliki industri pemindangan adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan industri ikan pindang

- 1) Saluran distribusi yang dilakukan dengan baik mempunyai bobot 0,081 dengan ranting 4 karena distribusi mempunyai pengaruh positif yang cukup besar terhadap operasional industri.
- 2) Kualitas produk yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan pasar mempunyai bobot 0,078 dengan ranting 4 karena jika produk memiliki kualitas yang tinggi maka akan menimbulkan kepuasan pada konsumen.

- 3) Harga produk sesuai dengan kualitas dan jenis produk mempunyai bobot 0,075 dengan ranting 3 karena akan mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli produk tersebut.
- 4) Bahan baku yang tersedia sepanjang tahun dan mudah didapat yaitu ikan memiliki bobot 0,072 dengan ranting 3 karena bahan baku dibutuhkan untuk menghasilkan setiap produksi.
- 5) Pengolahan produk yang mudah mempunyai bobot 0,075 dengan ranting 4 karena pengolahan produk yang memudahkan industri dapat membuat produknya kapan saja sehingga bisa memenuhi kebutuhan konsumen.
- 6) Lokasi industri dekat dengan pemasok bahan baku utama mempunyai bobot 0,081 dengan ranting 4 karena lokasi perusahaan dekat dengan bahan baku utama terutama berasal dari laut akan menguntungkan.
Dapat disimpulkan bahwa kekuatan perusahaan yang paling dominan.
- 7) Jumlah persediaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen mempunyai bobot 0,078 dengan ranting 4 karena banyaknya produk yang disediakan tidak membatasi konsumen untuk membeli banyak dan konsumen tidak kesulitan untuk mencari produk yang selalu tersedia di pasar.
- 8) Industri membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak mempunyai bobot 0,081 dengan ranting 4 dikarenakan banyaknya tenaga kerja akan mempengaruhi suatu proses produksi dan juga kebutuhan tenaga kerja yang cukup tinggi akan mempengaruhi banyaknya pengangguran.

b. Kelemahan industri ikan pindang

- 1) Tingkat pendidikan tenaga kerja relatif rendah mempunyai bobot 0,078 dengan ranting 2 akan mempengaruhi kemampuan kinerja karyawan suatu industri dan juga akan mempengaruhi tingkat perkembangan industri.
- 2) Teknologi sederhana mempunyai bobot 0,078 dengan ranting 2 hal ini akan mempengaruhi pertimbangan konsumen dalam membeli dan juga akan mempengaruhi penjualan.
- 3) Bahan baku utama (ikan) yang cepat rusak atau berbau mempunyai bobot 0,078 dengan ranting 2 karena akan mempengaruhi kualitas suatu produk dan produk yang kurang berkualitas tidak diminati konsumen.
- 4) Promosi penjualan yang dilakukan kurang maksimal mempunyai bobot 0,069 dengan ranting 1 karena promosi penjualan mempengaruhi tingkat penjualan produk dan adanya promosi maka masyarakat akan mengetahui keberadaan industri tersebut.
- 5) Upah tenaga kerja mempunyai bobot 0,075 dengan ranting 1 karena upah karyawan menentukan kesejahteraan karyawan dan upah yang pantas akan meningkatkan kinerja karyawan.

c. Matrik IFAS

Faktor-faktor internal pada industri ikan pindang yang meliputi kekuatan dan kelemahan beserta bobot dan ranting dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Matrik IFAS Industri Ikan Pindang

Faktor-Faktor Internal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Kekuatan					
1	Saluran distribusi yang dilakukan dengan baik	0,081	4	0,324	Mempengaruhi pada operasional industri
2	Kualitas produk yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan pasar	0,078	4	0,312	Mempengaruhi pilihan konsumen
3	Harga produk sesuai dengan kualitas dan jenis produk	0,075	3	0,225	Mempengaruhi pilihan konsumen
4	Bahan baku tersedia sepanjang tahun dan mudah didapat yaitu ikan	0,072	3	0,217	Mempengaruhi proses produksi industri
5	Pengolahan produk yang mudah	0,075	4	0,301	Mempengaruhi proses produksi industri
6	Lokasi industri dekat dengan pemasok bahan baku utama	0,081	4	0,324	Menghemat biaya operasional
7	Jumlah persediaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen	0,078	4	0,312	Mempengaruhi jumlah permintaan konsumen
8	Industri membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak	0,081	4	0,324	Mempengaruhi operasomal industri

Lanjutan Tabel 4.6 Matrik IFAS Industri Ikan Pindang

Faktor-Faktor Internal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Kelemahan					
1	Tingkat pendidikan tenaga kerja relatif rendah	0,078	2	0,156	Berpengaruh pada perkembangan industri
2	Teknologi sederhana tidak menjamin higienitas produk	0,078	2	0,156	Mempengaruhi pilihan konsumen
3	Bahan baku utama (ikan) cepat rusak atau berbau	0,078	2	0,156	Mempengaruhi penjualan dan kepercayaan konsumen
4	Promosi penjual dilakukan kurang maksimal	0,069	1	0,069	Mempengaruhi tingkat permintaan produk
5	Upah karyawan sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional)	0,075	1	0,075	Mempengaruhi kesejahteraan karyawan
Total		1		2,951	

2. Industri Ikan Asin

Beberapa kekuatan dan kelemahan serta matrik IFAS yang dimiliki industri ikan asin adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan industri ikan asin

- 1) Produk ikan asin yang dihasilkan tahan lama mempunyai bobot 0,094 dengan ranting 4 dikarenakan produk tidak mudah rusak maka produk yang tidak terjual akan disimpan dulu.
- 2) Harga produk sesuai dengan kualitas dan jenis produk mempunyai bobot 0,089 dengan ranting 4 karena akan mempengaruhi suatu keputusan yang konsumen untuk membeli produk tersebut.

- 3) Bahan baku yang tersedia sepanjang tahun dan mudah didapat yaitu ikan mempunyai bobot 0,089 dengan ranting 4 bahan baku dibutuhkan untuk menghasilkan setiap produksi.
 - 4) Pengolahan produk yang mudah mempunyai bobot 0,084 dengan ranting 4 pengolahan industri yang mudah dapat membuat produk kapan saja maka dapat memenuhi kebutuhan konsumen.
 - 5) Lokasi industri dekat dengan pemasok bahan baku utama mempunyai bobot 0,094 dengan rating 4 lokasi industri dekat dengan bahan baku utama berasal dari laut akan menguntungkan. hal tersebut merupakan kekuatan perusahaan yang sangat dominan.
 - 6) Jumlah persediaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen mempunyai bobot 0,094 dengan ranting 3 karena banyaknya produk yang disediakan tidak membatasi konsumen yang akan membeli banyak produk tersebut dan konsumen tidak kesulitan mencari dikarenakan produk tersedia dipasar.
- b. Kelemahan industri ikan asin
- 1) Tingkat pendidikan tenaga kerja relatif rendah mempunyai bobot 0,084 dengan ranting 1 akan mempengaruhi kemampuan kinerja karyawan industri yang akhirnya mempengaruhi tingkat perkembangan industri.
 - 2) Teknologi sederhana mempunyai bobot 0,089 dengan ranting 2 hal ini akan mempengaruhi pertimbangan konsumen dalam membeli dan juga akan mempengaruhi penjualan.

- 3) Produk belum dikemas dengan baik bobot 0,089 dengan ranting 1 produk yang biasanya ditaruh diatas tempeh, lebih baiknya produk yang dikemas dengan tempat khusus misalnya kotak atau kardus.
- 4) Promosi penjualan yang dilakukan kurang maksimal mempunyai bobot 0,099 dengan ranting 2 karena promosi penjualan mempengaruhi tingkat penjualan produk dan adanya promosi maka masyarakat akan mengetahui keberadaan industri tersebut.
- 5) Upah tenaga kerja sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional) mempunyai bobot 0,094 dengan ranting 2 karena upah karyawan menentukan kesejahteraan karyawan dan upah yang pantas akan meningkatkan kinerja karyawan.

c. Matrik IFAS

Faktor-faktor internal pada industri ikan asin yang meliputi kekuatan dan kelemahan beserta bobot dan ranting dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Matrik IFAS Industri Ikan Asin

Faktor-faktor Internal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Kekuatan					
1	Produk ikan asin yang dihasilkan tahan lama	0,094	4	0,376	Mempengaruhi pada pilihan konsumen
2	Harga produk sesuai dengan kualitas dan jenis produk	0,089	4	0,356	Mempengaruhi pilihan konsumen
3	Bahan baku tersedia sepanjang tahun dan mudah didapat yaitu ikan	0,089	4	0,356	Mempengaruhi pilihan konsumen
4	Pengolahan produk yang mudah	0,084	4	0,337	Mempengaruhi proses produksi

Faktor-faktor Internal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
5	Lokasi industri dekat dengan pemasok bahan baku utama	0,094	4	0,376	Menghemat biaya operasional
6	Jumlah persediaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen	0,094	3	0,282	Mempengaruhi jumlah permintaan
Kelemahan					
1	Tingkat pendidikan tenaga kerja relatif rendah	0,084	1	0,084	Berpengaruh pada perkembangan industri
2	Teknologi sederhana	0,089	2	0,178	Mempengaruhi pilihan konsumen
3	Produk masih belum dikemas dengan baik	0,089	1	0,089	Mempengaruhi kepercayaan dan pilihan konsumen
4	Promosi penjual dilakukan secara maksimal	0,099	2	0,198	Mempengaruhi tingkat permintaan produk
5	Upah tenaga kerja sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional)	0,094	2	0,188	Mempengaruhi kesejahteraan karyawan
Total		1		2,822	

3. Industri Petis

Beberapa kekuatan dan kelemahan serta matrik IFAS yang dimiliki industri petis adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan industri petis

- 1) Produk petis yang dihasilkan tahan lama \pm 3 bulan mempunyai bobot 0,092 dengan ranting 4 dikarenakan produk tidak mudah rusak maka produk yang tidak terjual akan disimpan dulu.

- 2) Harga produk sesuai dengan kualitas dan jenis produk mempunyai bobot 0,087 dengan ranting 4 karena akan mempengaruhi suatu keputusan yang konsumen untuk membeli produk tersebut.
 - 3) Bahan baku yang tersedia sepanjang tahun dan mudah didapat yaitu ikan mempunyai bobot 0,097 dengan ranting 3 bahan baku dibutuhkan untuk menghasilkan setiap produksi.
 - 4) Pengolahan produk yang mudah mempunyai bobot 0,083 dengan ranting 4 pengolahan industri yang mudah dapat membuat produk kapan saja maka dapat memenuhi kebutuhan konsumen.
 - 5) Teknologi yang sederhana sehingga mudah mengontrol mempunyai bobot 0,092 dengan ranting 4 karena untuk menjaga kualitas produk tetap bagus terutama dalam hal rasa.
 - 6) Lokasi industri dekat dengan pemasok bahan baku utama mempunyai bobot 0,087 dengan rating 3 lokasi industri dekat dengan bahan baku utama berasal dari laut akan menguntungkan. hal tersebut merupakan kekuatan perusahaan yang sangat dominan.
 - 7) Jumlah persediaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen mempunyai bobot 0,097 dengan ranting 4 karena banyaknya produk yang disediakan tidak membatasi konsumen yang akan membeli banyak produk tersebut dan konsumen tidak kesulitan mencari dikarenakan produk tersedia dipasar.
- b. Kelemahan industri petis

- 1) Tingkat pendidikan tenaga kerja relatif rendah mempunyai bobot 0,092 dengan ranting 1 akan mempengaruhi kemampuan kinerja karyawan industri yang akhirnya mempengaruhi tingkat perkembangan industri.
- 2) Teknologi sederhana mempunyai bobot 0,087 dengan ranting 2 hal ini akan mempengaruhi pertimbangan konsumen dalam membeli dan juga akan mempengaruhi penjualan.
- 3) Promosi penjualan yang dilakukan kurang maksimal mempunyai bobot 0,092 dengan ranting 2 karena promosi penjualan mempengaruhi tingkat penjualan produk dan adanya promosi maka masyarakat akan mengetahui keberadaan industri tersebut.
- 4) Upah tenaga kerja sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional) mempunyai bobot 0,092 dengan ranting 1 karena upah karyawan menentukan kesejahteraan karyawan dan upah yang pantas akan meningkatkan kinerja karyawan.

c. Matrik IFAS

Faktor-faktor internal pada industri petis yang meliputi kekuatan dan kelemahan beserta bobot dan ranting dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Matrik IFAS Industri Petis

Faktor-faktor Internal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Kekuatan					
1	Produk petis yang dihasilkan tahan lama \pm 3	0,092	4	0,369	Mempengaruhi pilihan pada konsumen
2	Harga produk sesuai dengan kualitas dan jenis produk	0,087	4	0,350	Mempengaruhi pilihan konsumen
3	Bahan baku yang tersedia sepanjang tahun dan mudah didapat yaitu	0,097	3	0,291	Mempengaruhi proses produksi
4	Pengolahan produk yang mudah	0,083	4	0,330	Mempengaruhi proses produksi
Faktor-faktor Internal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
5	Teknologi sederhana sehingga mudah mengontrol untuk menjaga produk	0,092	4	0,369	Mempengaruhi pada kepercayaan konsumen
6	Lokasi industri dekat dengan pemasok bahan baku utama	0,087	3	0,262	Menghemat biaya operasional
7	Jumlah persediaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen	0,097	4	0,388	Mempengaruhi jumlah permintaan konsumen

Lanjutan Tabel 4.8 Matrik IFAS Industri Petis

Faktor-faktor Internal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Kelemahan					
1	Tingkat pendidikan tenaga kerja relatif rendah	0,092	1	0,092	Berpengaruh pada perkembangan industri
2	Teknologi sederhana	0,087	2	0,175	Mempengaruhi pilihan konsumen
3	Promosi penjualan yang dilakukan kurang maksimal	0,092	2	0,184	Mempengaruhi tingkat permintaan produk

4	Upah tenaga kerja sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional)	0,092	1	0,092	Mempengaruhi kesejahteraan karyawan
	Total	1		2,903	

4. Industri terasi

Beberapa kekuatan dan kelemahan serta matrik IFAS yang dimiliki industri terasi adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan industri terasi

- 1) Produk terasi yang dihasilkan tahan lama lebih 6 bulan mempunyai bobot 0,090 dengan ranting 4 dikarenakan produk tidak mudah rusak maka produk yang tidak terjual akan disimpan dulu.
- 2) Kualitas produk yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan pasar mempunyai bobot 0,079 dengan ranting 4 jika produk memiliki kualitas yang tinggi maka akan menimbulkan kepuasan pada konsumen.
- 3) Harga produk sesuai dengan kualitas dan jenis produk mempunyai bobot 0,085 dengan ranting 3 karena akan mempengaruhi suatu keputusan yang konsumen untuk membeli produk tersebut.
- 4) Bahan baku yang tersedia sepanjang tahun dan mudah didapat yaitu udang mempunyai bobot 0,085 dengan ranting 3 bahan baku dibutuhkan untuk menghasilkan setiap produksi.
- 5) Pengolahan produk yang mudah mempunyai bobot 0,085 dengan ranting 4 pengolahan industri yang mudah dapat membuat produk kapan saja maka dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

- 8) Teknologi yang sederhana sehingga mudah mengontrol untuk menjaga kualitas produk mempunyai bobot 0,085 dengan ranting 4 karena untuk menjaga kualitas produk tetap bagus terutama dalam hal rasa.
 - 6) Lokasi industri dekat dengan pemasok bahan baku utama mempunyai bobot 0,090 dengan rating 3 lokasi industri dekat dengan bahan baku utama berasal dari laut akan menguntungkan. hal tersebut merupakan kekuatan perusahaan yang sangat dominan.
 - 7) Jumlah persediaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen mempunyai bobot 0,079 dengan ranting 4 karena banyaknya produk yang disediakan tidak membatasi konsumen yang akan membeli banyak produk tersebut dan konsumen tidak kesulitan mencari dikarenakan produk tersedia dipasar.
- b. Kelemahan industri terasi
- 1) Tingkat pendidikan tenaga kerja relatif rendah mempunyai bobot 0,085 dengan ranting 1 akan mempengaruhi kemampuan kinerja karyawan industri yang akhirnya mempengaruhi tingkat perkembangan industri.
 - 2) Teknologi sederhana mempunyai bobot 0,068 dengan ranting 2 hal ini akan mempengaruhi pertimbangan konsumen dalam membeli dan juga akan mempengaruhi penjualan.
 - 3) Promosi penjualan yang dilakukan kurang maksimal mempunyai bobot 0,079 dengan ranting 2 karena promosi penjualan mempengaruhi tingkat penjualan produk dan adanya promosi maka masyarakat akan mengetahui keberadaan industri tersebut.

- 4) Upah tenaga kerja sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional) mempunyai bobot 0,090 dengan ranting 1 karena upah karyawan menentukan kesejahteraan karyawan dan upah yang pantas akan meningkatkan kinerja karyawan.

c. Matrik IFAS

Faktor-faktor internal pada industri terasi meliputi kekuatan dan kelemahan beserta bobot dan ranting dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Matrik IFAS Industri Terasi

Faktor-faktor Internal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Kekuatan					
1	Produk terasi yang dihasilkantanah lama lebih 6 bulan	0,090	4	0,362	Mempengaruhi pada penjualan produk
2	Kualitas produk yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan pasar	0,079	4	0,316	Mempengaruhi pilihan konsumen
3	Harga produk sesuai dengan kualitas dan jenis produk	0,085	3	0,254	Mempengaruhi pilihan konsumen
4	Bahan baku yang tersedia sepanjang tahun dan mudah didapat yaitu udang	0,085	3	0,254	Mempengaruhi proses produksi
5	Pengolahan produk yang mudah	0,085	4	0,339	Mempengaruhi proses produksi
6	Teknologi sederhana sehingga mudah mengontrol untuk menjaga kualitas produk	0,085	4	0,339	Mempengaruhi pada kepercayaan konsumen

7	Lokasi industri dekat dengan pemasok bahan baku utama	0,090	3	0,271	Menghemat biaya operasional
8	Jumlah persediaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen	0,079	4	0,316	Mempengaruhi jumlah permintaan konsumen

Lanjutan Tabel 4.9 Matrik IFAS Industri Terasi

Faktor-Faktor Internal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Kelemahan					
1	Tingkat pendidikan tenaga kerja relatif rendah	0,085	1	0,085	Berpengaruh pada perkembangan industri
2	Teknologi sederhana	0,068	2	0,136	Mempengaruhi pilihan konsumen
3	Promosi penjualan yang dilakukan kurang maksimal	0,079	2	0,158	Mempengaruhi tingkat permintaan produk
4	Upah tenaga kerja sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional)	0,090	1	0,090	Mempengaruhi kesejahteraan karyawan
Total		1		2,921	

5. Industri kerupuk udang

Beberapa kekuatan dan kelemahan serta matrik IFAS yang dimiliki industri kerupuk udang adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan industri kerupuk udang

- 1) Produk kerupuk udang yang dihasilkan tahan lama mempunyai bobot 0,094 dengan ranting 4 dikarenakan produk tidak mudah rusak maka produk yang tidak terjual akan disimpan dulu.

- 2) Kualitas produk yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan pasar mempunyai bobot 0,082 dengan ranting 4 jika produk memiliki kualitas yang tinggi maka akan menimbulkan kepuasan pada konsumen.
- 3) Harga produk sesuai dengan kualitas dan jenis produk mempunyai bobot 0,094 dengan ranting 3 karena akan mempengaruhi suatu keputusan yang konsumen untuk membeli produk tersebut.
- 4) Bahan baku yang tersedia sepanjang tahun dan mudah didapat yaitu udang mempunyai bobot 0,094 dengan ranting 3 bahan baku dibutuhkan untuk menghasilkan setiap produksi.
- 5) Pengolahan produk yang mudah mempunyai bobot 0,094 dengan ranting 4 pengolahan industri yang mudah dapat membuat produk kapan saja maka dapat memenuhi kebutuhan konsumen.
- 6) Lokasi industri dekat dengan pemasok bahan baku utama mempunyai bobot 0,094 dengan rating 3 lokasi industri dekat dengan bahan baku utama berasal dari laut akan menguntungkan. hal tersebut merupakan kekuatan perusahaan yang sangat dominan.
- 7) Jumlah persediaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen mempunyai bobot 0,088 dengan ranting 4 karena banyaknya produk yang disediakan tidak membatasi konsumen yang akan membeli banyak produk tersebut dan konsumen tidak kesulitan mencari dikarenakan produk tersedia dipasar.

b. Kelemahan industri kerupuk udang

- 1) Tingkat pendidikan tenaga kerja relatif rendah rendah mempunyai bobot 0,088 dengan ranting 1 akan mempengaruhi kemampuan kinerja karyawan industri yang akhirnya mempengaruhi tingkat perkembangan industri.
- 2) Teknologi sederhana mempunyai bobot 0,088 dengan ranting 2 hal ini akan mempengaruhi pertimbangan konsumen dalam membeli dan juga akan mempengaruhi penjualan.
- 3) Promosi penjualan yang dilakukan kurang maksimal mempunyai bobot 0,094 dengan ranting 2 karena promosi penjualan mempengaruhi tingkat penjualan produk dan adanya promosi maka masyarakat akan mengetahui keberadaan industri tersebut.
- 4) Upah tenaga kerja sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional) mempunyai bobot 0,088 dengan ranting 1 karena upah karyawan menentukan kesejahteraan karyawan dan upah yang pantas akan meningkatkan kinerja karyawan.

c. Matrik IFAS

Faktor-faktor internal pada industri kerupuk udang yang meliputi kekuatan dan kelemahan beserta bobot dan ranting dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10 Matrik IFAS Industri Kerupuk Udang

Faktor-faktor Internal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Kekuatan					
1	Produk terasi yang dihasilkan tahan lama	0,094	4	0,377	Mempengaruhi pada penjualan produk
2	Kualitas produk yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan pasar	0,082	4	0,327	Mempengaruhi pilihan konsumen
3	Harga produk sesuai dengan kualitas dan jenis produk	0,094	3	0,283	Mempengaruhi pilihan konsumen
4	Bahan baku yang tersedia sepanjang tahun dan mudah didapat yaitu udang	0,094	3	0,283	Mempengaruhi proses produksi
5	Pengolahan produk yang mudah	0,094	4	0,377	Mempengaruhi proses produksi
6	Lokasi industri dekat dengan pemasok bahan baku utama	0,094	3	0,283	Menghemat biaya operasional
7	Jumlah persediaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen	0,088	4	0,352	Mempengaruhi jumlah permintaan konsumen

Lanjutan Tabel 4.10 Matrik IFAS Industri Kerupuk Udang

Faktor-Faktor Internal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Kelemahan					
1	Tingkat pendidikan tenaga kerja relatif rendah	0,088	1	0,088	Berpengaruh pada perkembangan industri
2	Teknologi sederhana	0,088	2	0,176	Mempengaruhi pilihan konsumen
3	Promosi penjualan yang dilakukan kurang maksimal	0,094	2	0,189	Mempengaruhi tingkat produk
4	Upah tenaga kerja sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional)	0,088	1	0,088	Mempengaruhi kesejahteraan karyawan
Total		1		2,824	

4.2.4 Penerapan Metode EFAS (Eksternal Strategic Factor Summary)

Metode EFAS digunakan untuk menganalisis faktor eksternal dalam kerangka peluang (*opportunity*) dan ancaman (*Treath*). Metode ini ringkasan secara menyeluruh pada proses identifikasi dan evaluasi dari peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi eksistensi industri. Berikut merupakan metode EFAS dari industri pemindangan, industri pengeringan/penggaraman, industri pengasapan, industri pengolahan pengawetan dan industri pengolahan lainnya, anatra lain:

1. Industri Ikan Pindang

Beberapa peluang dan ancaman serta matrik EFAS yang dimiliki industri ikan pindang adalah sebagai berikut:

- a. Peluang industri ikan pindang

- 1) Jumlah dan pertumbuhan penduduk yang banyak dapat meningkatkan jumlah konsumen dan tingkat penjualan mempunyai bobot 0,110 dengan ranting 4 karena bertambahnya jumlah penduduk maka ada peluang bertambahnya kebutuhan masyarakat dan bertambahnya konsumen.
- 2) Kesetiaan pelanggan akan meningkatkan jumlah penjualan mempunyai bobot 0,119 dengan ranting 4 karena meringankan perusahaan untuk mempertahankan jumlah konsumen.
- 3) Konsumen yang melakukan pembelian berasal dari berbagai tingkat usia, ekonomi dan jenis pekerjaan disebut dengan penguasaan pasar mempunyai bobot 0,114 dengan rating 3 karena produk disukai banyak kalangan maka peluang untuk mengembangkan penjualan ke wilayah lain.
- 4) Sarana dan prasarana transportasi cukup memadai mempunyai 0,114 bobot 4 dengan rating karena sarana dan prasarana transportasi yang mulai memadai maka lokasi industri agak jauh dari ibu kota kabupaten bukan menjadi hambatan jadi saluran distribusi lebih lancar.
- 5) Sebagian jenis ikan dapat diolah menjadi pindang mempunyai bobot 0,110 dengan rating 3 karena dapat dijadikan pertimbangan untuk industri dalam pengembangan ikan pindang, dengan menggunakan ikan selain ikan pindang dan tongkol aka lebih disukai oleh konsumen.

b. Ancaman industri ikan pindang

- 1) Bahan baku utama dengan ketergantungan musim yang menentukan dari sumber daya alam yaitu laut mempunyai bobot 0,106 dengan rating 1 karena dapat mempengaruhi persediaan produk, permintaan konsumen dan juga harga produk.
- 2) Kondisi lingkungan yang bersih mempunyai bobot 0,110 dengan rating 2 dapat mempengaruhi keputusan konsumen untuk datang melihat maupun membeli produk yang akan dibeli dan ancaman akan dapat mengurangi jumlah konsumen.
- 3) Dukungan pemerintah dan masyarakat berpengaruh positif terhadap penjualan mempunyai bobot 0,102 dengan rating 1 dukungan pemerintah tidak dirasakan oleh para industri dan akan mempengaruhi dalam perkembangan industri.
- 4) Industri sejenis dari luar Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember mempunyai bobot 0,114 dengan rating 2 meskipun persaingan dalam wilayah tidak ketat, tetapi masih ada persaingan diluar wilayah yang menghambat dalam perluasan wilayah penjualan dan penambahan konsumen.

c. Matrik EFAS

Faktor-faktor eksternal industri ikan pindang yang meliputi peluang dan ancaman beserta bobot dan rating dapat dilihat lebih jelasnya dalam tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Matrik EFAS Industri Ikan Pindang

Faktor-faktor Eksternal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Ancaman					
1	Bahan baku utama dengan ketergantungan musim yang menentukan dari sumber daya alam yaitu laut	0,106	1	0,106	Berpengaruh pada harga barang
2	Kondisi lingkungan yang kurang bersih	0,110	2	0,220	Mempengaruhi dalam jumlah konsumen
3	Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat berpengaruh positif terhadap penjualan	0,102	1	0,102	Berpengaruh pada operasional perusahaan
4	Pesaingan industri sejenis	0,114	2	0,229	Mempengaruhi jumlah konsumen
Total		1		2,703	

2. Industri Ikan Asin

Beberapa peluang dan ancaman serta matrik EFAS yang dimiliki industri pengeringan/penggaraman adalah sebagai berikut:

a. Peluang industri ikan asin

- 1) Jumlah dan pertumbuhan penduduk yang banyak dapat meningkatkan jumlah konsumen dan tingkat penjualan mempunyai bobot 0,150 dengan ranting 4 karena bertambahnya jumlah penduduk maka ada peluang bertambahnya kebutuhan masyarakat dan bertambahnya konsumen.

- 2) Kesetiaan pelanggan akan meningkatkan jumlah penjualan mempunyai bobot 0,143 dengan rating 3 karena produk disukai banyak kalangan maka peluang untuk mengembangkan penjualan ke wilayah lain.
- 3) Sarana dan prasarana mempunyai 0,143 bobot 4 dengan rating karena sarana dan prasarana transportasi yang mulai memadai maka lokasi industri agak jauh dari ibu kota kabupaten bukan menjadi hambatan jadi saluran distribusi lebih lancar.
- 4) Industri sejenis dalam satu wilayah mempunyai bobot 0,135 dengan rating 3 meskipun muncul industri-industri baru sejenis dalam satu wilayah tidak ketat. Sehingga kesempatan untuk mengembangkan industri lebih besar.

b. Ancaman industri ikan asin

- 1) Kondisi lingkungan yang kurang bersih mempunyai bobot 0,135 dengan rating 2 dapat mempengaruhi keputusan konsumen untuk datang melihat maupun membeli produk yang akan dibeli dan ancaman akan dapat mengurangi jumlah konsumen.
- 2) Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat berpengaruh positif terhadap penjualan mempunyai bobot 0,150 dengan rating 1 dukungan pemerintah tidak dirasakan oleh para industri dan akan mempengaruhi dalam perkembangan industri.
- 3) Industri sejenis dari luar Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember mempunyai bobot 0,143 dengan rating 2 meskipun persaingan dalam wilayah tidak ketat, tetapi masih ada persaingan

diluar wilayah yang menghambat dalam perluasan wilayah penjualan dan penambahan konsumen.

c. Matrik EFAS

Faktor-faktor eksternal industri ikan asin yang meliputi peluang dan ancaman beserta bobot dan rating dapat dilihat lebih jelasnya dalam tabel

4.12 Matrik EFAS Industri Ikan Asin sebagai berikut:

Tabel 4.12 Matrik EFAS Industri Ikan Asin

Faktor-faktor Eksternal		Bobot	Rating	Skor	Komentar
Peluang					
1	Jumlah dan pertumbuhan penduduk yang banyak dapat meningkatkan jumlah konsumen dan tingkat penjualan	0,150	4	0,602	Bertambahnya konsumen dan jumlah kebutuhan masyarakat
2	Konsumen yang melakukan pembelian berasal dari berbagai tingkat usia, ekonomi dan jenis pekerjaan disebut dengan penguasaan pasar	0,143	3	0,429	Berpengaruh pada perluasan pasar
3	Sarana dan prasarana transportasi cukup memadai	0,143	4	0,571	Berpengaruh pada operasional perusahaan
4	Industri sejenis dalam satu desa puger kulon	0,135	3	0,406	Pertimbangan untuk pengembangan industri

Lanjutan Tabel 4.12 Matrik EFAS Industri Ikan Asin

Faktor-faktor Eksternal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Ancaman					
1	Kondisi lingkungan yang kurang bersih	0,135	2	0,271	Mempengaruhi dalam jumlah konsumen
2	Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat berpengaruh positif terhadap penjualan	0,150	1	0,150	Berpengaruh pada operasional perusahaan
3	Pesaingan industri sejenis diluar desa puger kulon	0,143	2	0,286	Mempengaruhi jumlah konsumen
Total		1		2,714	

3. Industri petis

Beberapa peluang dan ancaman serta matrik EFAS yang dimiliki industri petis adalah sebagai berikut:

a. Peluang industri petis

- 1) Produk yang dihasilkan memiliki rasa yang unik mempunyai bobot 0,134 dengan rating 4 karena konsumen menyukai produk yang memiliki keunikan rasa yang sesuai dengan selera.
- 2) Konsumen yang melakukan pembelian berasal dari berbagai tingkat usia, ekonomi dan jenis pekerjaan disebut dengan penguasaan pasar mempunyai bobot 0,134 dengan rating 3 karena produk disukai banyak kalangan maka peluang untuk mengembangkan penjualan ke wilayah lain.
- 3) Sarana dan prasarana transportasi cukup memadai mempunyai 0,157 bobot 4 dengan rating karena sarana dan prasarana transportasi yang

mulai memadai maka lokasi industri agak jauh dari ibu kota kabupaten bukan menjadi hambatan jadi saluran distribusi lebih lancar.

4) Industri sejenis dalam satu desa puger kulon mempunyai bobot 0,150 dengan rating 3 meskipun muncul industri-industri baru sejenis dalam satu wilayah tidak ketat. Sehingga kesempatan untuk mengembangkan industri lebih besar.

b. Ancaman industri petis

1) Kondisi lingkungan yang kurang bersih mempunyai bobot 0,134 dengan rating 2 dapat mempengaruhi keputusan konsumen untuk datang melihat maupun membeli produk yang akan dibeli dan ancaman akan dapat mengurangi jumlah konsumen.

2) Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat berpengaruh positif terhadap penjualan mempunyai bobot 0,134 dengan rating 1 dukungan pemerintah tidak dirasakan oleh para industri dan akan mempengaruhi dalam perkembangan industri.

3) Industri sejenis dari luar Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember mempunyai bobot 0,157 dengan rating 2 meskipun persaingan dalam wilayah tidak ketat, tetapi masih ada persaingan diluar wilayah yang menghambat dalam perluasan wilayah penjualan dan penambahan konsumen.

c. Matrik EFAS

Faktor-faktor eksternal industri petis yang meliputi peluang dan ancaman beserta bobot dan rating dapat dilihat lebih jelasnya dalam tabel 4.13 Matrik EFAS Industri Petis sebagai berikut:

Tabel 4.13 Matrik EFAS Industri Petis

Faktor-faktor Eksternal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Peluang					
1	Produk yang dihasilkan memiliki rasa yang unik	0,134	4	0,535	Keunikan yang dicari dan disukai konsumen
2	Konsumen yang melakukan pembelian berasal dari berbagai tingkat usia, ekonomi dan jenis pekerjaan disebut dengan penguasaan pasar	0,134	3	0,402	Berpengaruh pada perluasan pasar
3	Sarana dan prasarana transportasi cukup memadai	0,158	4	0,630	Berpengaruh pada operasional perusahaan
4	Industri sejenis dalam satu desa puger kulon	0,150	3	0,449	Tidak terjadi persaingan atau perebutan konsumen
Ancaman					
1	Kondisi lingkungan yang kurang bersih	0,134	2	0,268	Mempengaruhi dalam jumlah konsumen
2	Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat berpengaruh positif terhadap penjualan	0,134	1	0,134	Berpengaruh pada operasional perusahaan
3	Pesaingan industri sejenis luar desa puger kulon	0,15	2	0,315	Mempengaruhi jumlah konsumen
Total		1		2,732	

4. Industri terasi

Beberapa peluang dan ancaman serta matrik EFAS yang dimiliki industri terasi adalah sebagai berikut:

a. Peluang industri terasi

- 1) Produk yang dihasilkan memiliki rasa yang unik mempunyai bobot 0,105 dengan rating 4 karena konsumen menyukai produk yang memiliki keunikan rasa yang sesuai dengan selera.
- 2) Kesetiaan pelanggan akan meningkatkan jumlah penjualan mempunyai bobot 0,120 dengan rating 4 karena meringankan industri untuk mempertahankan jumlah konsumen meskipun ada pesaing-pesaing baru.
- 3) Konsumen yang melakukan pembelian berasal dari berbagai tingkat usia, ekonomi dan jenis pekerjaan disebut dengan penguasaan pasar mempunyai bobot 0,105 dengan rating 3 karena produk disukai banyak kalangan maka peluang untuk mengembangkan penjualan ke wilayah lain.
- 4) Sarana dan prasarana cukup memadai mempunyai 0,120 bobot 4 dengan rating karena sarana dan prasarana transportasi yang mulai memadai maka lokasi industri agak jauh dari ibu kota kabupaten bukan menjadi hambatan jadi saluran distribusi lebih lancar.
- 5) Industri sejenis dalam satu desa puger kulon mempunyai bobot 0,113 dengan rating 3 meskipun muncul industri-industri baru sejenis dalam satu wilayah tidak ketat. Sehingga kesempatan untuk mengembangkan industri lebih besar.
- 6) Ancaman industri terasi

Bahan baku udang jumlah tangkapan dari nelayan yang tidak pasti mempunyai bobot 0,098 dengan rating 1 dapat mempengaruhi persediaan produk dalam memenuhi permintaan konsumen dan juga mempengaruhi harga produk

- 7) Kondisi lingkungan yang kurang bersih mempunyai bobot 0,105 dengan rating 2 dapat mempengaruhi keputusan konsumen untuk datang melihat maupun membeli produk yang akan dibeli dan ancaman akan dapat mengurangi jumlah konsumen.
- 8) Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat berpengaruh positif terhadap penjualan mempunyai bobot 0,113 dengan rating 2 dukungan pemerintah tidak dirasakan oleh para industri dan akan mempengaruhi dalam perkembangan industri.
- 9) Industri sejenis dari luar Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember mempunyai bobot 0,120 dengan rating 2 meskipun persaingan dalam wilayah tidak ketat, tetapi masih ada persaingan diluar wilayah yang menghambat dalam perluasan wilayah penjualan dan penambahan konsumen.

b. Matrik EFAS

Faktor-faktor eksternal industri terasi yang meliputi peluang dan ancaman beserta bobot dan rating dapat dilihat lebih jelasnya dalam tabel

Tabel 4.14 Matrik EFAS Industri Terasi

Faktor-faktor Eksternal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Peluang					
1	Produk yang dihasilkan memiliki rasa yang unik	0,105	4	0,421	Keunikan yang dicari dan disukai konsumen
2	Kesetiaan pelanggan akan meningkatkan jumlah penjualan	0,120	4	0,481	Dapat mempertahankan jumlah konsumen
3	Konsumen yang melakukan pembelian berasal dari berbagai tingkat usia, ekonomi dan jenis pekerjaan disebut dengan penguasaan pasar	0,105	3	0,316	Berpengaruh pada perluasan pasar
4	Sarana dan prasarana transportasi cukup memadai	0,120	4	0,481	Berpengaruh pada operasional perusahaan
5	Industri sejenis dalam satu desa puger kulon	0,113	3	0,338	Tidak terjadi persaingan atau perebutan konsumen
Ancaman					
1	Bahan baku udang musiman	0,098	1	0,098	Berpengaruh pada harga dan proses produksi
2	Kondisi lingkungan yang kurang bersih	0,105	2	0,211	Mempengaruhi dalam jumlah konsumen
3	Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat berpengaruh positif terhadap penjualan	0,113	2	0,226	Berpengaruh pada operasional perusahaan
4	Pesaingan industri sejenis luar desa puger kulon	0,120	2	0,241	Mempengaruhi jumlah konsumen
Total		1		2,812	

5. Industri kerupuk udang Beberapa peluang dan ancaman serta matrik EFAS yang dimiliki industri kerupuk udang adalah sebagai berikut:

a. Peluang industri kerupuk udang

- 1) Jumlah dan pertumbuhan penduduk yang banyak dapat meningkatkan jumlah konsumen dan tingkat penjualan mempunyai bobot 0,102 dengan rating 4 karena bertambahnya jumlah penduduk maka ada peluang bertambahnya kebutuhan masyarakat dan bertambahnya konsumen.
- 2) Kesetiaan pelanggan akan meningkatkan jumlah penjualan mempunyai bobot 0,118 dengan rating 4 karena meringankan industri untuk mempertahankan jumlah konsumen meskipun ada pesaing-pesaing baru.
- 3) Konsumen yang melakukan pembelian berasal dari berbagai tingkat usia, ekonomi dan jenis pekerjaan disebut dengan penguasaan pasar mempunyai bobot 0,110 dengan rating 4 karena produk disukai banyak kalangan maka peluang untuk mengembangkan penjualan ke wilayah lain.
- 4) Sarana dan prasarana cukup memadai mempunyai 0,110 bobot 3 dengan rating karena sarana dan prasarana transportasi yang mulai memadai maka lokasi industri agak jauh dari ibu kota kabupaten bukan menjadi hambatan jadi saluran distribusi lebih lancar.
- 5) Industri sejenis dalam satu desa puger kulon mempunyai bobot 0,110 dengan rating 3 meskipun muncul industri-industri baru sejenis dalam satu wilayah tidak ketat. Sehingga kesempatan untuk mengembangkan industri lebih besar.

b. Ancaman industri kerupuk udang

- 1) Perubahan harga tepung akan mempengaruhi jumlah keuntungan mempunyai bobot 0,110 dengan rating 2 karena selain udang, tepung merupakan bahan baku dasar dalam pembuatan krupuk udang. Jika harga tepung naik maka akan mempengaruhi biaya produksi.
- 2) Kondisi lingkungan yang kurang bersih mempunyai bobot 0,118 dengan rating 2 dapat mempengaruhi keputusan konsumen untuk datang melihat maupun membeli produk yang akan dibeli dan ancaman akan dapat mengurangi jumlah konsumen.
- 3) Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat berpengaruh positif terhadap penjualan mempunyai bobot 0,110 dengan rating 1 dukungan pemerintah tidak dirasakan oleh para industri dan akan mempengaruhi dalam perkembangan industri.
- 4) Industri sejenis dari luar Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember mempunyai bobot 0,110 dengan rating 2 meskipun persaingan dalam wilayah tidak ketat, tetapi masih ada persaingan diluar wilayah yang menghambat dalam perluasan wilayah penjualan dan penambahan konsumen

a. Matrik EFAS

Faktor-faktor eksternal industri kerupuk udang yang meliputi peluang dan ancaman beserta bobot dan rating dapat dilihat lebih jelasnya dalam tabel

4.15 Matrik EFAS Industri Kerupuk Udang

Tabel 4.15 Matrik EFAS Industri Kerupuk Udang

Faktor-faktor Eksternal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Peluang					
1	Jumlah dan pertumbuhan penduduk yang banyak dapat meningkatkan jumlah konsumen dan tingkat penjualan	0,102	4	0,409	Bertambahnya konsumen dan kebutuhan masyarakat
2	Kesetiaan pelanggan akan meningkatkan jumlah penjualan	0,118	4	0,472	Dapat mempertahankan jumlah konsumen
3	Konsumen yang melakukan pembelian berasal dari berbagai tingkat usia, ekonomi dan jenis pekerjaan disebut dengan penguasaan pasar	0,110	4	0,441	Berpengaruh pada perluasan pasar
4	Sarana dan prasarana transportasi cukup memadai	0,110	3	0,331	Berpengaruh pada operasional perusahaan
5	Industri sejenis dalam satu desa puger kulon	0,110	3	0,331	Pertimbangan untuk pengembangan industri

Lanjutan Tabel 4.15 Matrik EFAS Industri Kerupuk Udang

Faktor-faktor Eksternal		Bobot	Ranting	Skor	Komentar
Ancaman					
1	Perubahan harga tepung	0,110	2	0,220	Berpengaruh
	akan mempengaruhi jumlah keuntungan				pada harga barang
2	Kondisi lingkungan yang kurang bersih	0,118	2	0,236	Mempengaruhi jumlah konsumen
3	Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat berpengaruh positif terhadap penjualan	0,110	1	0,110	Berpengaruh pada operasional perusahaan
4	Pesaingan industri sejenis diluar desa puger kulon	0,110	2	0,220	Mempengaruhi jumlah konsumen
Total		1		2,772	

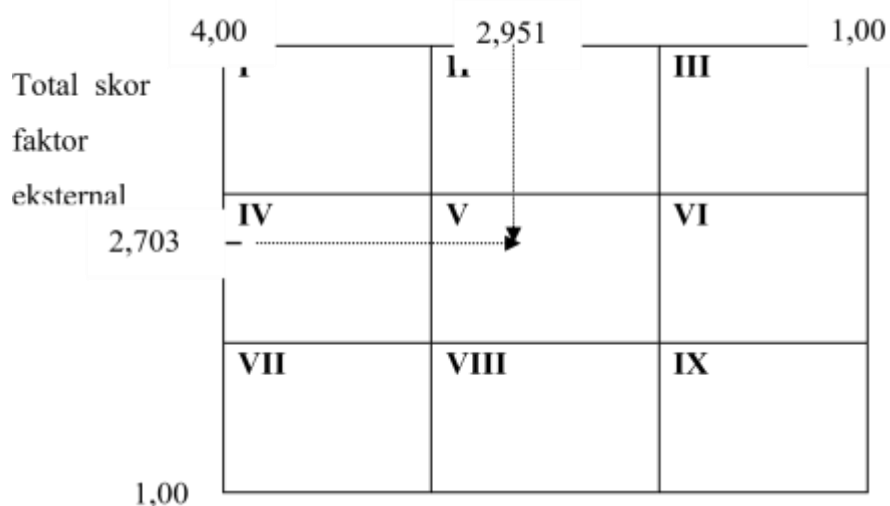
4.2.5 Matrik IFAS dan EFAS

Matrik general elektrik terdiri dari sembilan sel yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu tiga sel bagian kiri menunjukkan *Strategi Business Unit* (SBU) dimana industri harus menanamkan modal atau tumbuh. Sedangkan sel diagonal kiri bawah kanan atas menunjukkan SBU yang sedang daya tariknya dan harus berhati-hati dalam mengatur strategi. Tiga sel kanan bawah menunjukkan SBU rendah daya tariknya, sehingga industri harus memikirkan bagaimana perkembangan suatu industri. Matrik general elektrik bertujuan untuk mengidentifikasi sembilan sel strategi industri. Dari sembilan sel tersebut dikelompokkan menjadi tiga strategi utama. Berikut merupakan Matrik General Elektrik dari masing-masing industri

1. Industri Ikan Pindang

Berdasarkan matrik IFAS skor total 2,951 dan matrik EFAS skor total 2,703 jika dipetakan dalam matrik general elektrik pada IFAS nilai 1,00 dari kanan kearah kiri dengan nilai terakhir 4,00 dan EFAS nilai 1,00 dari kiri bawah keatas dengan nilai akhir 4,00 maka akan mendapatkan titik temu pada posisi sel V bagian kanan atas. Posisi tersebut menunjukkan industri ikan pindang di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember berada pada strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*). Strategi ini didesain bertujuan untuk mencapai suatu pertumbuhan, dalam penjualan, asset dan profit. Hal ini dapat dicapai dengan cara menurunkan harga, menambah kualitas produk, mengembangkan produk baru dan meningkatkan akses pasar yang lebih luas.

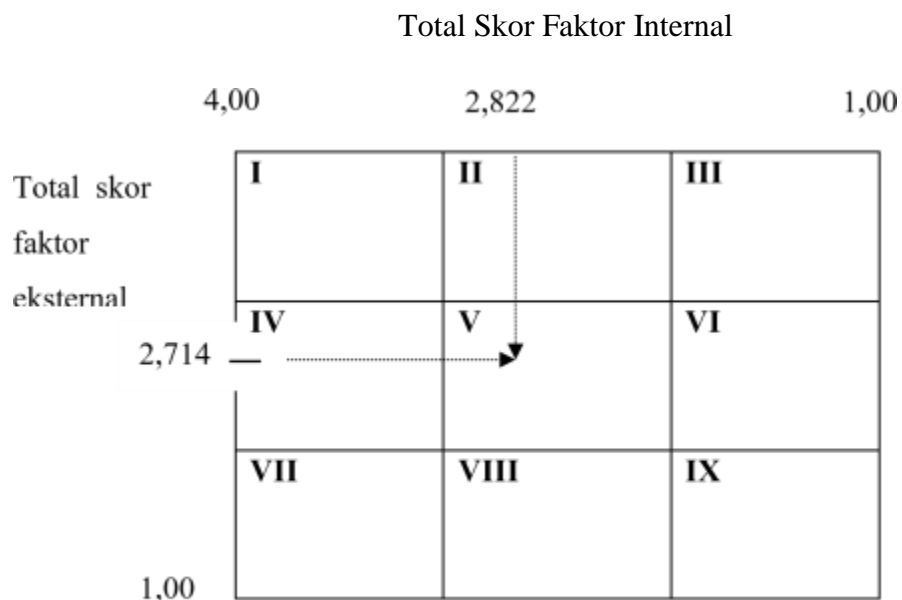
Gambar 4.1 Matrik General Electric Indutri Ikan Pindang
Total Skor Faktor Internal



2. Industri Ikan Asin

Berdasarkan matrik IFAS skor total 2,822 dan matrik EFAS skor total 2,714 jika dipetakan dalam matrik general elektrik pada IFAS nilai 1,00 dari kanan kearah kiri dengan nilai terakhir 4,00 dan EFAS nilai 1,00 dari kiri bawah keatas dengan nilai akhir 4,00 maka akan mendapatkan titik temu pada posisi sel V bagian kanan atas. Posisi tersebut menunjukkan industri ikan pindang di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember berada pada strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*). Strategi ini didesain bertujuan untuk mencapai suatu pertumbuhan, dalam penjualan, asset dan profit. Hal ini dapat dicapai dengan cara menurunkan harga, menambah kualitas produk, mengembangkan produk baru dan meningkatkan akses pasar yang lebih luas.

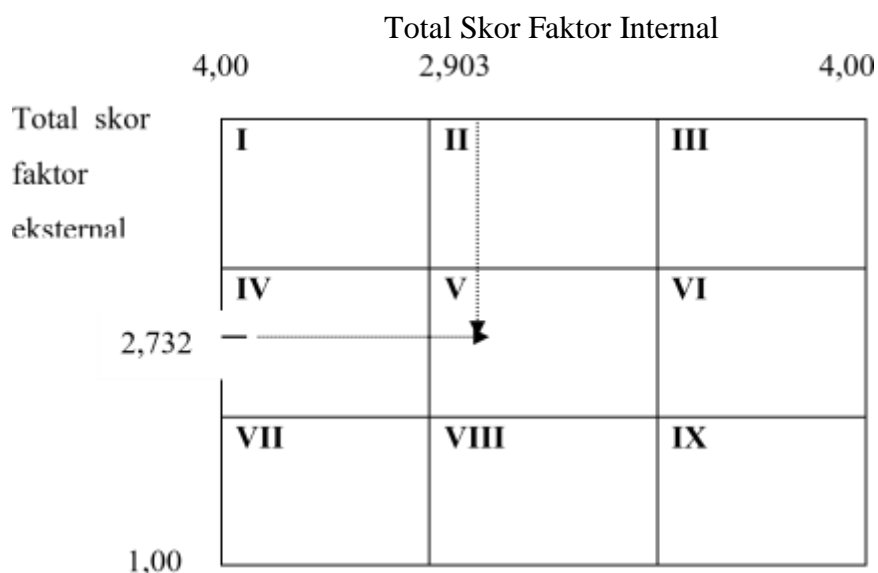
Gambar 4.2 Matrik General Electric Indutri Ikan Asin



1. Industri Petis

Berdasarkan matrik IFAS skor total 2,903 dan matrik EFAS skor total 2,732 jika dipetakan dalam matrik general elektrik pada IFAS nilai 1,00 dari kanan kearah kiri dengan nilai terakhir 4,00 dan EFAS nilai 1,00 dari kiri bawah keatas dengan nilai akhir 4,00 maka akan mendapatkan titik temu pada posisi sel V bagian kanan atas. Posisi tersebut menunjukkan industri ikan pindang di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember berada pada strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*). Strategi ini didesain bertujuan untuk mencapai suatu pertumbuhan, dalam penjualan, asset dan profit. Hal ini dapat dicapai dengan cara menurunkan harga, menambah kualitas produk, mengembangkan produk baru dan meningkatkan akses pasar yang lebih luas.

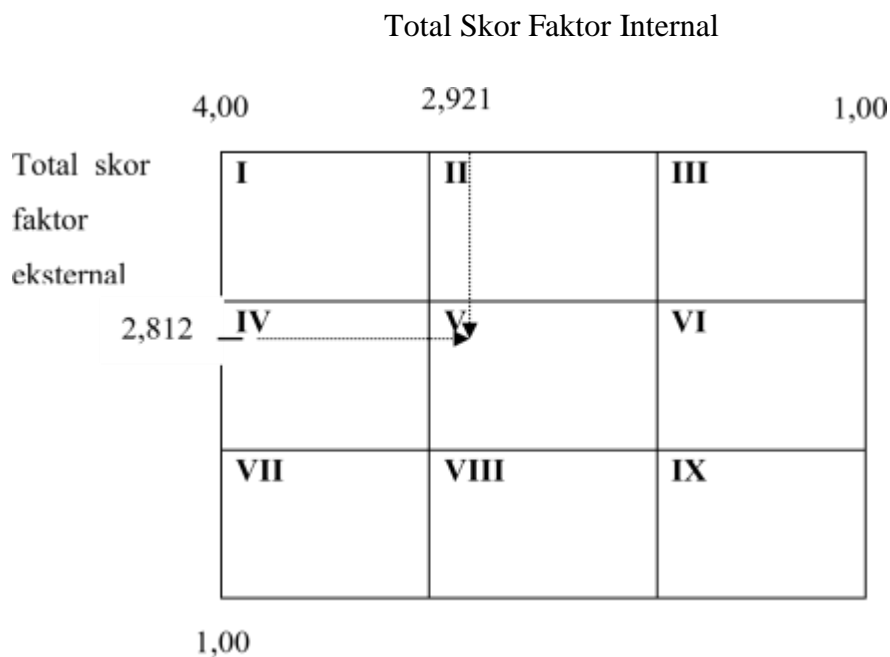
Gambar 4.3 Matrik *General Electric* Indutri Petis



1. Industri Terasi

Berdasarkan matrik IFAS skor total 2,921 dan matrik EFAS skor total 2,812 jika dipetakan dalam matrik general elektrik pada IFAS nilai 1,00 dari kanan kearah kiri dengan nilai terakhir 4,00 dan EFAS nilai 1,00 dari kiri bawah keatas dengan nilai akhir 4,00 maka akan mendapatkan titik temu pada posisi sel V bagian kanan atas. Posisi tersebut menunjukkan industri ikan pindang di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember berada pada strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*). Strategi ini didesain bertujuan untuk mencapai suatu pertumbuhan, dalam penjualan, asset dan profit. Hal ini dapat dicapai dengan cara menurunkan harga, menambah kualitas produk, mengembangkan produk baru dan meningkatkan akses pasar yang lebih luas.

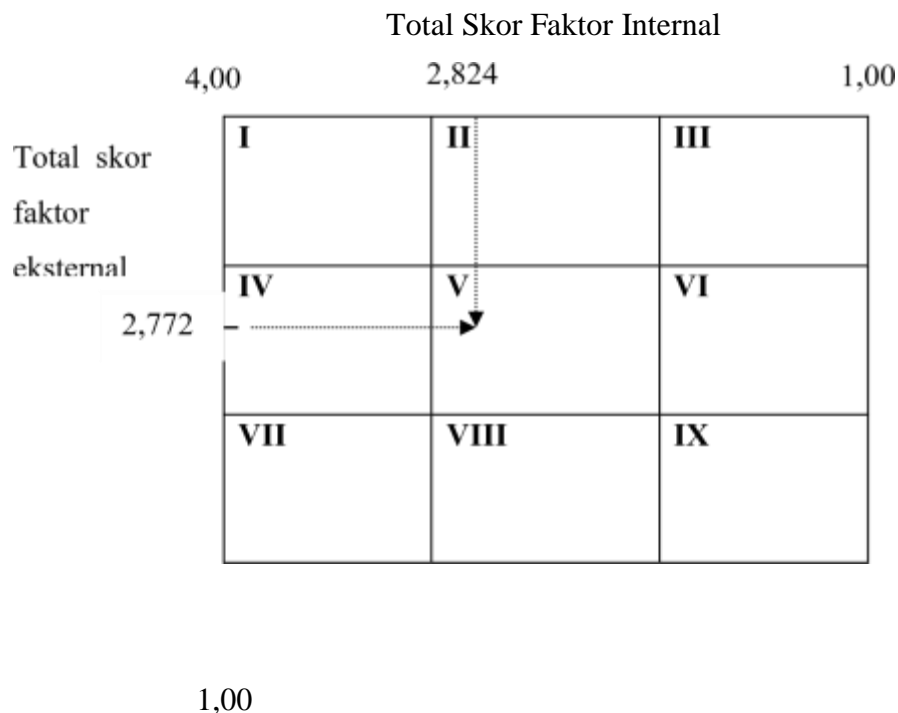
Gambar 4.4 Matrik General Electric Industri Terasi



3. Industri Kerupuk

Berdasarkan matrik IFAS skor total 2,824 dan matrik EFAS skor total 2,772 jika dipetakan dalam matrik general elektrik pada IFAS nilai 1,00 dari kanan kearah kiri dengan nilai terakhir 4,00 dan EFAS nilai 1,00 dari kiri bawah keatas dengan nilai akhir 4,00 maka akan mendapatkan titik temu pada posisi sel V bagian kanan atas. Posisi tersebut menunjukkan industri ikan pindang di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember berada pada strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*). Strategi ini didesain bertujuan untuk mencapai suatu pertumbuhan, dalam penjualan, asset dan profit. Hal ini dapat dicapai dengan cara menurunkan harga, menambah kualitas produk, mengembangkan produk baru dan meningkatkan akses pasar yang lebih luas.

Gambar 4.5 Matrik General Electric Indutri Kerupuk



4.2.6 Matrik SWOT

Matrik SWOT adalah alat yang dipakai untuk mengukur faktor-faktor strategi perusahaan. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dan juga peluang dan ancaman yang dimiliki.

Matrik SWOT pada kelompok masyarakat nelayan industri pengolahan hasil laut meliputi industri ikan pindang, industri ikan asin, industri petis, industri terasi dan industri kerupuk udang. Matrik ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Industri Ikan Pindang

Tabel 4.16 Matrik SWOT Industri Ikan Pindang

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>KEKUATAN (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saluran distribusi 2. Kualitas produk 3. Harga produk 4. Bahan baku tersedia 5. Pengelolah produk yang mudah 6. Lokasi 7. Persediaan produk 8. Kebutuhan tenaga kerja 	<p>KELEMAHAN (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan relatif rendah 2. Teknologi sederhana tidak menjamin <i>hegienitas</i> produk 3. Bahan baku cepat rusak 4. Promosi penjualan 5. Upah karyawan

<p>PELUANG (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah dan pertumbuhan penduduk 2. Kesetiaan pelanggan 3. Penguasaan pasar 4. Sarana dan prasarana 5. Sebagian jenis ikan dapat diolah menjadi ikan pindang 	<p>STRATEGI (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian label atau merk pada produk 2. Perluasan jaringan pasar 3. Menciptakan produk baru 	<p>STRATEGI (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kemampuan SDM 2. Upah karyawan ditingkatkan 3. Penguatan kualitas dengan penentuan standar produk 4. Menciptakan produk baru
<p>ANCAMAN (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan baku musiman 2. Kondisi lingkungan 3. Dukungan pemerintah 4. Industri sejenis diluar Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember 	<p>STRATEGI (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan produk baru 2. Penguatan kualitas dan penentuan standart produk 3. Menciptakan lingkungan yang bersih, tertata, aman akan meningkatkan jumlah konsumen yang datang 	<p>STRATEGI (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi promosi yang dapat bekerja sama dengan dinas 2. Pengembangan kemampuan SDM

Industri Ikan Asin

Tabel 4.17 Matrik SWOT Industri Ikan Asin

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p>KEKUATAN (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produk tahan lama 2. Harga produk 3. Bahan baku tersedia 4. Pengelolah produk yang mudah 5. Lokasi 6. Persediaan produk 	<p>KELEMAHAN (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan relatif rendah 2. Teknologi sederhana tidak menjamin <i>hegienitas</i> produk 3. Bahan baku cepat rusak 4. Promosi penjualan 5. Upah karyawan
<p>PELUANG (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah dan pertumbuhan penduduk 2. Kesetiaan pelanggan 3. Penguasaan pasar 4. Sarana dan prasarana 5. Industri sejenis dalam satu wilayah 	<p>STRATEGI (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian label atau merk pada produk 2. Perluasan jaringan pasar 3. Mengembangkan varian produk 	<p>STRATEGI (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kemampuan SDM 2. Upah karyawan ditingkatkan 3. Penguatan kualitas dengan penentuan standar produk
<p>ANCAMAN (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi lingkungan 2. Dukungan pemerintah 3. Industri sejenis diluar Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember 	<p>STRATEGI (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan kualitas dan penentuan standart produk 2. Menciptakan lingkungan yang bersih, tertata, aman akan meningkatkan jumlah konsumen yang datang 	<p>STRATEGI (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan upah karyawan yang bertujuan untuk mensejahterakan karyawan sehingga meningkatkan loyalitas karyawan. 2. Optimalisasi promosi

Industri Petis

Tabel 4.18 Matrik SWOT Industri Petis

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p>KEKUATAN (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi yang sederhana mudah mengontrol Kualitas produk 2. Harga produk 3. Bahan baku tersedia 4. Pengelolah produk yang mudah 5. Lokasi 6. Persediaan produk 	<p>KELEMAHAN (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan relatif rendah 2. Teknologi sederhana tidak menjamin <i>hegienitas</i> produk 3. Upah karyawan
<p>PELUANG (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rasa yang unik 2. Penguasaan pasar 3. Sarana dan prasarana 4. Sebagian jenis ikan dapat diolah menjadi ikan pindang 	<p>STRATEGI (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian label atau merk pada produk 2. Perluasan jaringan pasar 3. Menciptakan produk baru 	<p>STRATEGI (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kemampuan SDM 2. Upah karyawan ditingkatkan Penguatan 3. Penguatan kualitas dengan penentuan standar produk
<p>ANCAMAN (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi lingkungan 2. Dukungan pemerintah 3. Industri sejenis diluar Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember 	<p>STRATEGI (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas SDM 2. Penguatan kualitas dan penentuan standart produk 3. Menciptakan lingkungan yang bersih, tertata, aman akan meningkatkan jumlah 	<p>STRATEGI (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan upah karyawan yang bertujuan untuk mensejahterakan karyawan sehingga meningkatkan loyalitas karyawan. 2. Optimalisasi promosi

Industri Terasi

Tabel 4.19 Matrik SWOT Industri Terasi

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p>KEKUATAN (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produk tahan lebih dai 6 bulan 2. Kualitas produk 3. Harga produk 4. Bahan baku tersedia 5. Pengelolah produk yang mudah 6. Teknologi sederhana mudah dikontrol untuk menjaga kualitas produk 7. Lokasi 8. Persediaan produk 	<p>KELEMAHAN (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan relatif rendah 2. Teknologi sederhana tidak menjamin <i>hegienitas</i> produk 3. Promosi penjualan 4. Upah karyawan
<p>PELUANG (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rasa yang unik 2. Kesetiaan pelanggan 3. Penguasaan pasar 4. Sarana dan prasarana 5. Industri yang sejenis dalam satu wilayah 	<p>STRATEGI (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian label atau merk pada produk 2. Perluasan jaringan pasar 3. Menciptakan produk baru 	<p>STRATEGI (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kemampuan SDM 2. Upah karyawan ditingkatkan 3. Penguatan kualitas dengan penentuan standar produk
<p>ANCAMAN (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan baku udang yang musiman 2. Kondisi lingkungan 3. Dukungan pemerintah 4. Industri sejenis diluar Desa Puger Kulon Kecamatan 	<p>STRATEGI (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan kualitas dan penentuan standart produk 2. Menciptakan lingkungan yang bersih, tertata, aman akan meningkatkan jumlah konsumen 	<p>STRATEGI (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi promosi yang dapat bekerja sama dengan dinas terkait 2. Pengembangan kemampuan SDM

Industri Kerupuk Udang

Tabel 4.20 Matrik SWOT Industri Kerupuk Udang

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p>KEKUATAN (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produk tahan lama 2. Kualitas produk 3. Harga produk 4. Bahan baku tersedia 5. Pengolahan produk yang mudah 6. Lokasi 7. Persediaan produk 	<p>KELEMAHAN (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan relatif rendah 2. Teknologi sederhana tidak menjamin <i>hegienitas</i> produk 3. Bahan baku cepat rusak 4. Promosi penjualan 5. Upah karyawan
<p>PELUANG (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah dan pertumbuhan penduduk 2. Kesetiaan pelanggan 3. Penguasaan pasar 4. Sarana dan prasarana 5. Sebagian jenis ikan dapat diolah menjadi ikan pindang 	<p>STRATEGI (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian label atau merk pada produk 2. Perluasan jaringan pasar 	<p>STRATEGI (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kemampuan SDM 2. Upah karyawan ditingkatkan 3. Penguatan kualitas dengan penentuan standar produk
<p>ANCAMAN (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan harga tepung 2. Kondisi lingkungan 3. Dukungan pemerintah 4. Industri sejenis diluar Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten 	<p>STRATEGI (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan kualitas dan penentuan standart produk 2. Meningkatkan kualitas SDM 3. Menciptakan lingkungan yang bersih, tertata, aman akan meningkatkan 	<p>STRATEGI (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi promosi yang dapat bekerja sama dengan dinas 2. Meningkatkan upah karyawan sehingga dapat meningkatkan loyalitas

Setelah mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki masyarakat pesisir di pantai pancer di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember dapat membuat suatu matrik yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi industri disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu industri tersebut. Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh industri itu sendiri. Ada empat alternatif strategi yaitu strategi SO (*Strength Opportunity*), WO (*Weakness Opportunity*), ST (*Strength Treaths*) dan WT (*Weakness Treaths*). Data da informasi yang digunakan oleh masing-masing strategi diperoleh dari Matrik IFAS dan Matrik EFAS masing-masing industri. Beberapa alternatif strategi yang ditunjukkan dalam matrik SWOT, yaitu:

a. Pemberian label atau merek pada produk

Setiap produk akan lebih baik jika memiliki nama prodek sendiri atau merek. Untuk pemberian label atau merek pada produk akan memudahkan konsumen mengenali produk tersebut. Diimbangi kualitas yang baik maka konsumen akan tetap menetap bahkan menciptakan konsumen-konsumen baru dan jaringan pasar yang luas.

b. Perluasan jaringan pasar

Perluasan jaringan pasar di luar wilayah baru maka pemasaran produk lebih merata dan konsumen akan mengetahui keberadaan produkakan lebih banyak, konsumen yang mengkonsumsi produk tersebut akan bertambah. Konsumen akan mengetahui keberadaan industri dari penghasil produk yang dikonsumsi melalui label atau merek yang ada diproduk.

c. Menciptakan produk baru atau mengganti bahan utama dengan yang lain
Inovasi dalam menciptakan suatu produk diperlukan untuk menghindari adanya kejenuhan konsumen dalam mengonsumsi produk dari industri di pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Selain itu dengan bahan dasar pembuatan produk adalah ikan, untuk mendapatkan ikan dalam jumlah yang banyak sulit dikarenakan musiman.

d. Pengembangan kemampuan SDM

Upaya pengembangan industri adalah pembangunan sumber daya manusia sebagai aset utama. Pengembangan sumber daya manusia dalam industri bertujuan untuk seluruh segmen. Pengembangan sumber daya manusia dapat meningkatkan semangat kerja dan loyalitas terhadap industri sehingga akan menimbulkan suatu inovasi yang baru dan mengetahui bagaimana cara memperluas distribusi atau memperbaiki manajemen pemasaran industri dan lainnya.

e. Upah karyawan ditingkatkan

Upah karyawan yang ditingkatkan secara berskala untuk memberikan rasa nyaman dan mensejahterakan karyawan dan dapat meningkatkan loyalitas karyawan terhadap industri. Karyawan yang mempunyai loyalitas tinggi terhadap industri akan terus berusaha untuk memberikan yang terbaik pada industri.

f. Penguatan kualitas dengan penentu standar produk

Standar produk lebih menjamin kualitas dan *higienitas* produk. Meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk, konsumen merasa lebih tenang

dalam mengkonsumsi produk-produk industri di Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Kepercayaan konsumen akan membuat konsumen tetap dalam mengkonsumsi prosuk industri tersebut. Jika produk mempunyai label atau merek sendiri maka memudahkan konsumen untuk membedakan antara hasil produksi masyarakat sekitar Pantai Pancer di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan produk sejenisnya diluar wilayah.

- g. Optimalisasi promosi dan dapat bekerjasama dengan dinas perindustrian setempat

Mengoptimalisi promosi merupakan strategi yang penting untuk dilakukan, karena dengan adanya promosi penjualan, semakin banyak konsumen tahu tentang industri di sekitar masyarakat pesisir pantai pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Selama promosi yang dilakukan di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember kurang maksimal di sebabkan oleh keterbatasan modal. Peningkatan suatu kegiatan promosi sangat penting mengingat pangsa pasar yang masih luas dengan adanya pesaing sejenis dari industri di luar Masyarakat disekitaran Pantai pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

- h. Menciptakan lingkungan yang bersih, aman, tentram dan asri

Lingkungan yang bersih yang bersih, aman, tentram dan asri lebih disenangi konsumen agar tidak jenuh atau malas untuk berkunjung di sekitar Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Konsumen yang merasa nyaman dan senang akan merasa puas berada di lingkungan

industri dan membuat para konsumen datang kembali dan menceritakan kepuasan kepada konsumen lainnya. Hal ini merupakan bentuk promosi yang secara tidak langsung tercipta. Promosi terbentuk lebih efektif meningkatkan jumlah konsumen, karena sudah dibuktikan langsung oleh konsumen yang sudah pernah mengunjungi dan menguatkan produk bahwa yang dihasilkan terjamin kualitas dan kebersihannya.

4.2.7 Diagram Kuadran SWOT

Diagram Kuadran SWOT digunakan untuk mencari posisi kelompok yang ditunjukkan titik (x,y), sehingga yang didapat alternatif strategi utama yang dapat diterapkan pada masyarakat pesisir di sekitaran pantai Pancer di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil dari tabel Matrik IFAS yang berarti masyarakat pesisir di sekitar Panrai pancer di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember di titik rata-rata dalam usahanya menjalankan strategi memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan. Berdasarkan hasil dari tabel Matrik EFAS yang berarti masyarakat pesisir di sekitaran pantai Pancer di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember di titik rata-rata dalam usahanya menjalankan strategi memanfaatkan peluang untuk mengatasi ancaman. Jika menentukan posisi kelompok, perhitungan berdasarkan hasil yang didapat dari matrik IFAS dan matrik EFAS yaitu sebagai berikut:

1. Industri Ikan Pindang

a. Koordinat Analisis Internal

$$\text{Kekuatan-Kelemahan} = 2,338 - 0,613 = 1,725$$

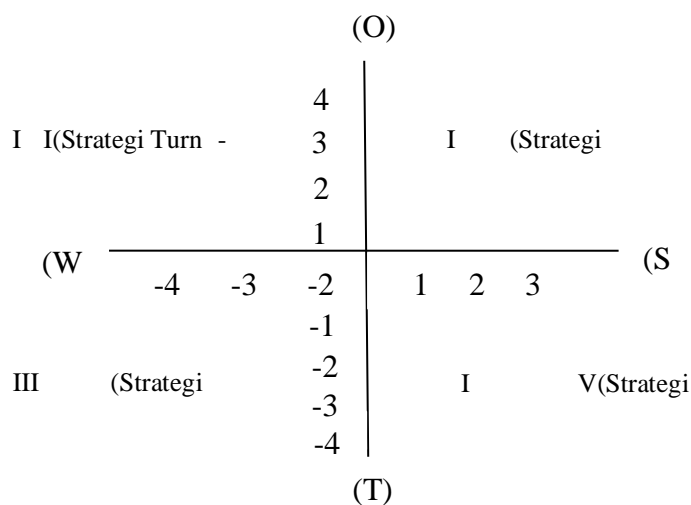
b. Koordinat Analisis Eksternal

$$\text{Peluang-Ancaman} = 2,047 - 0,657 = 1,39$$

Jadi titik koordinatnya (x,y) terletak pada titik x (1,725) dan y (1,39)

Hasil perhitungan diatas bahwasannya faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan dan pengaruh dari faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman. Oleh karena itu, posisi industri ikan pindang berada pada kuadran I yang berarti pada posisi agresif. Kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan. Usaha masyarakat pesisir mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang. Strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan secara agresif. Posisi kuadran I dapat ditunjukan pada Gambar 4.6 sebagai berikut

Gambar 4.6 Diagram Kuadran SWOT Industri Ikan Pindang



2. Industri Ikan Asin

a. Koordinat Analisis Internal

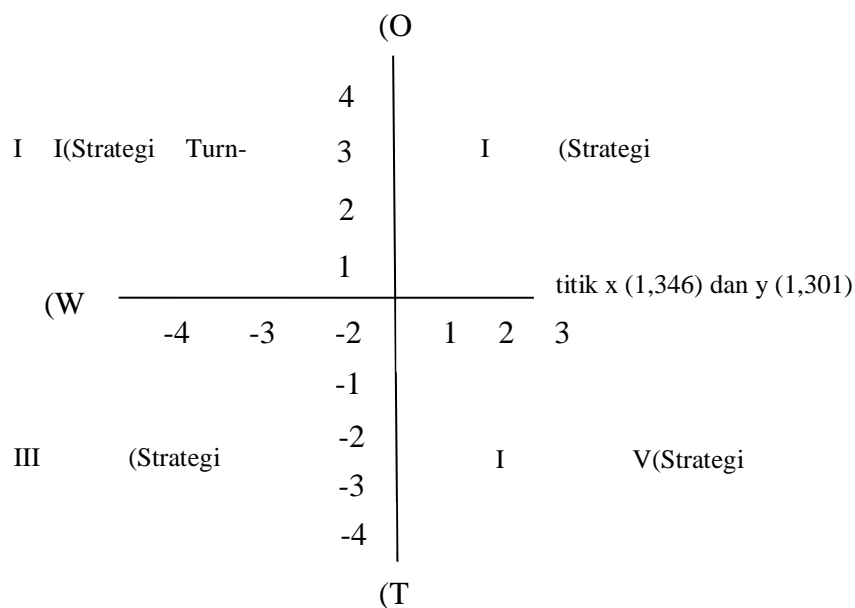
$$\text{Kekuatan-Kelemahan} = 2,084 - 0,738 = 1,346$$

b. Koordinat Analisis Eksternal

$$\text{Peluang-Ancaman} = 2,008 - 0,707 = 1,301$$

Jadi titik koordinatnya (x,y) terletak pada titik x (1,346) dan y (1,301). Hasil perhitungan diatas bahwasannya faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan dan pengaruh dari faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman. Oleh karena itu, posisi industri ikan asin berada pada kuadran I yang berarti pada posisi agresif. Kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan. Masyarakat pesisir mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang. Strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan secara agresif. Posisi kuadran I dapat ditunjukkan pada Gambar 4.7 sebagai berikut

Gambar 4.7 Diagram Kuadran SWOT Industri Ikan Asin



3. Industri Petis

a. Koordinat Analisis Internal

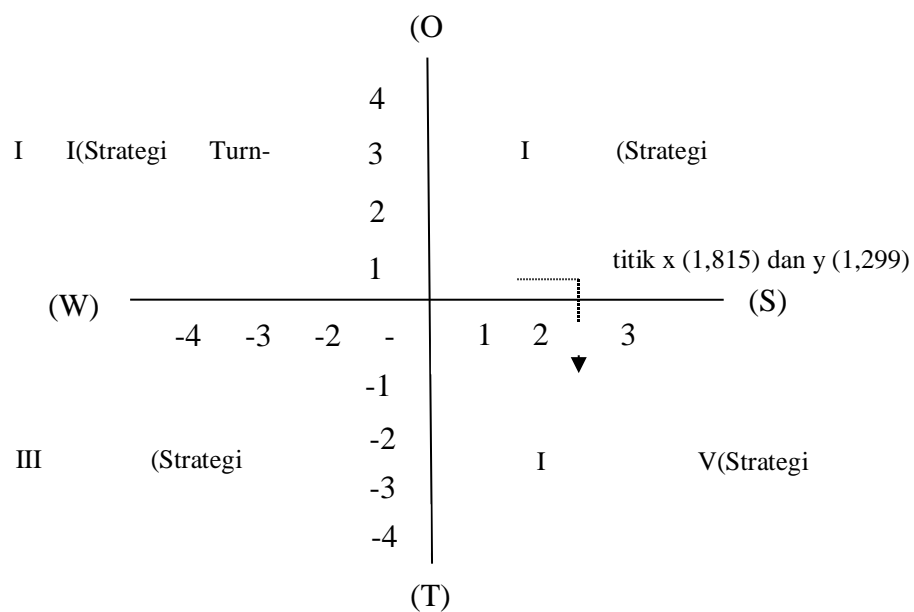
$$\text{Kekuatan-Kelemahan} = 2,359 - 0,544 = 1,815$$

b. Koordinat Analisis Eksternal

Peluang-Ancaman = $2,016 - 0,717 = 1,299$ Jadi titik koordinatnya (x,y) terletak pada titik x (1,815) dan y (1,299).

Hasil perhitungan diatas bahwasannya faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan dan pengaruh dari faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman. Oleh karena itu, posisi industri petis berada pada kuadran I yang berarti pada posisi agresif. Kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan. Masyarakat pesisir yang mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang. Strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan secara agresif. Posisi kuadran I dapat ditunjukkan pada Gambar 4.8 sebagai berikut

Gambar 4.8 Diagram Kuadran SWOT Industri Petis



4. Industri Terasi

a. Koordinat Analisis Internal

$$\text{Kekuatan-Kelemahan} = 2,452 - 0,469 = 1,983$$

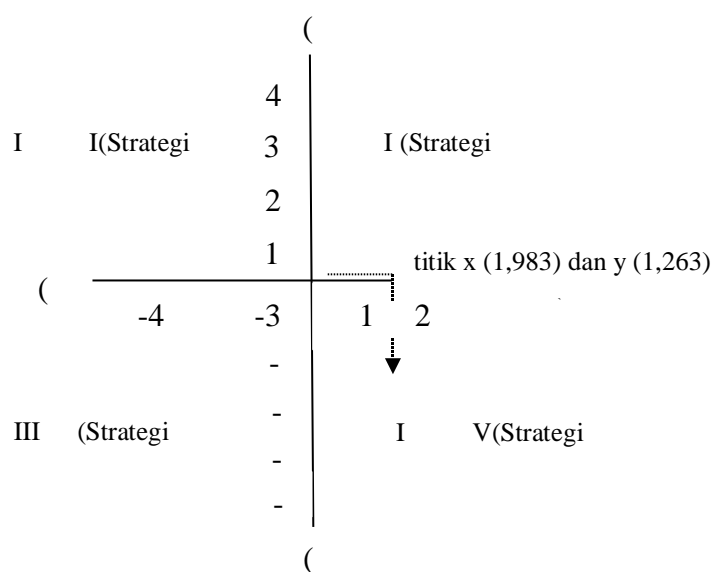
b. Koordinat Analisis Eksternal

$$\text{Peluang-Ancaman} = 2,038 - 0,774 = 1,263$$

Jadi titik koordinatnya (x,y) terletak pada titik x (1,983) dan y (1,263)

Hasil perhitungan diatas bahwasannya faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan dan pengaruh dari faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman. Oleh karena itu, posisi industri terasi berada pada kuadran I yang berarti pada posisi agresif. Kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan. Masyarakat pesisir mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang. Strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan secara agresif. Posisi kuadran I dapat ditunjukkan pada Gambar 4.9 sebagai berikut:

Gambar 4.9 Diagram Kuadran SWOT Industri Terasi



5. Industri Kerupuk Udang

- a. Koordinat Analisis Internal

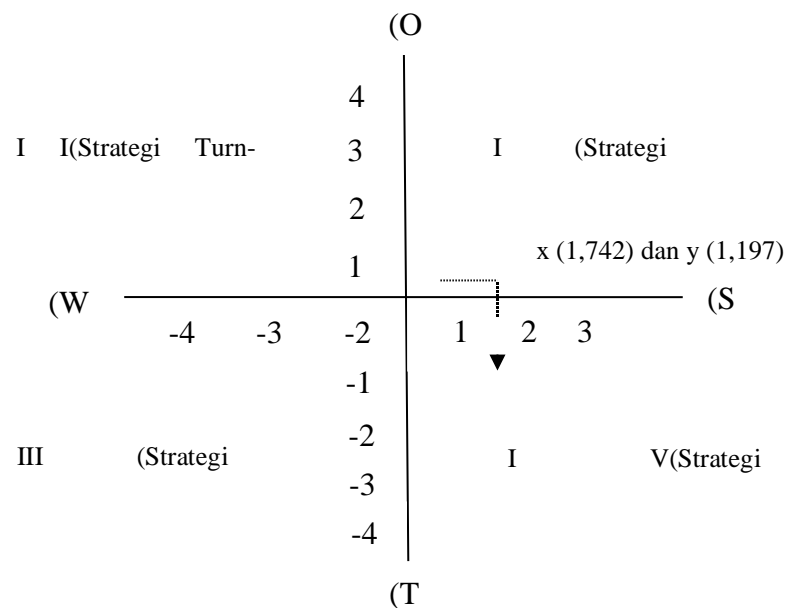
$$\text{Kekuatan-Kelemahan} = 2,283 - 0,541 = 1,742$$

- b. Koordinat Analisis Eksternal

$$\text{Peluang-Ancaman} = 1,984 - 0,787 = 1,197$$

Jadi titik koordinatnya (x,y) terletak pada titik x (1,742) dan y (1,197) Hasil perhitungan diatas bahwasannya faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan dan pengaruh dari faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman. Oleh karena itu, posisi industri kerupuk udang berada pada kuadran I yang berarti pada posisi agresif. Kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan. Masyarakat Industri pesisir pantai pancer mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang. Strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan secara agresif. Posisi kuadran I dapat ditunjukan pada Gambar 4.10 sebagai berikut:

Gambar 4.10 Diagram Kuadran SWOT Industri Kerupuk Udang



4.3 Pembahasan

Masyarakat pesisir yang mengolah hasil laut di sekitar pantai pancar di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember memiliki keunggulan dari lokasi yang dekat dengan sumber daya alam yaitu laut, sehingga biaya produksi rata-rata turun. Distribusi sumber kekayaan alam yang tidak merata akan menyebabkan banyak industri lebih tertarik pada tempat sumber-sumber dari pada pasaran hasil produksinya, apabila penurunan biaya produksi lebih besar dari pada penurunan hasil penjualan maka keuntungan industri akan naik. Begitu juga dengan harga tenaga kerja atau buruh murah.

Selain lokasi yang dekat dengan sumber daya alam sehingga bahan baku dasar terpenuhi dengan mudah, kekuatan yang dimiliki industri pengolahan hasil laut adalah produk yang relatif cukup mudah sehingga dapat meminimumkan kelemahan dari bahan baku dasar yang cepat rusak. Sebelum bahan baku dasar rusak maka industri akan mengolahnya menjadi produk, karena cukup

memudahkan mengolahnya produk tersebut maka industri dapat langsung mengolahnya bahan dasar sebelum rusak. Masyarakat pesisir disekitar pantai pancar di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember dalam pengolahannya masih menggunakan teknologi yang sederhana, tetapi tidak mengurangi kualitas dari produk itu sendiri terutama terhadap rasa. Dengan teknologi sederhana dapat memudahkan dalam mengontrol pada saat proses, sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan keinginan. Meskipun teknologi atau alat yang digunakan masih cukup sederhana dan lokasi yang dekat dengan sumber daya alam maka industri pengolahan hasil laut di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember tetap memiliki persediaan produk yang cukup.

Masyarakat pesisir pengolah hasil laut rata-rata memiliki konsumen yang tetap dan produk yang dihasilkan disukai oleh banyak kalangan mulai dari anak-anak sampai orang tua. Suatu peluang yang harus dimanfaatkan secara optimal oleh industri di sekitaran pantai pancar Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Pemberian label atau merek kepada produk sehingga mempunyai nama dan standart kualitas produk akan meningkatkan kepercayaan konsumen pada produk industri masyarakat pesisir di sekitar Pantai Pancar di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember dan promosi yang lebih optimal akan menambah jumlah konsumen yang mengkonsumsi produk industri sehingga menciptakan jaringan pasar yang baru dan terkenal. Pengembangan industri di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember dapat berjalan lebih cepat dan tepat apabila industri di sekitar Pantai pancar Desa Puger Kulon

Kecamatan Puger Kabupaten Jember dan pemerintah setempat membangun kemitraan. Masyarakat pesisir di sekitar Pantai Pancer di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember merupakan *home industry*, pemberian suatu label atau merek produk dan promosi sulit dilaksanakan karena keterbatasan dan ketidaktahuan bagaimana cara melakukannya.

Pemerintah dapat membuat suatu kebijakan untuk meningkatkan serta mengembangkan industri di sekitar Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Koperasi atau lembaga keuangan yang dibentuk pemerintah untuk membantu industri yang kekurangan modal dan dapat diaktifkan kembali. Pemerintah dapat membantu untuk memudahkan proses pemberian label atau merk, seperti halnya pemerintah melakukan penyuluhan tentang manfaat, cara dan proses pemberian label atau merk terhadap produk sehingga banyak industri yang berminat untuk menjalankannya. Pemerintah harus memperbaiki dan melakukan perawatan fasilitas secara berkelanjutan misalnya perbaikan pasar dan menciptakan lingkungan yang bersih dan juga meningkatkan aksesibilitas antar wilayah dengan wilayah lainnya yang bertujuan untuk mempermudah

industri dalam penyaluran distribusi.

Berkembangnya suatu industri-industri di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember, maka akan banyak tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang dibutuhkan dalam industri tersebut. Sumber daya manusia yang ada di sekitar Pantai pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember semakin sadar dan terdorong untuk meningkatkan kualitas diri dan menciptakan

tenaga kerja yang mempunyai produktifitas lebih tinggi. Hal tersebut akan menarik bagi industri-industri baru yang bertujuan untuk pertumbuhan wilayah di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Munculnya kesadaran masyarakat akan meningkatnya kualitas diri yang harus diimbangi dengan adanya suatu fasilitas untuk pengembangan sumber daya manusia, seperti keterampilan komputer, memperbaiki mesin dengan biaya yang tidak memberatkan masyarakat. Suatu kerjasama antara industri dengan pemerintah serta masyarakat, masyarakat pesisir di sekitar pantai Pancer di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember akan tumbuh dan berkembang, produk dan lokasi yang semakin dikenal oleh masyarakat luas dan letak lokasi dapat ditempuh dengan mudah. Adanya interaksi antara wilayah dengan banyaknya aktivitas produksi semakin menarik di sekitar Pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember bagi industri-industri jasa seperti bank komersil dan fasilitas finansial lainnya. Dengan banyaknya keuntungan akan mengundang banyak investor untuk berinvestasi di wilayah sekitar Pantai pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Pertumbuhan ekonomi dalam perekonomian menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi semakin bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Apabila pemerintah daerah membantu dengan kebijakan-kebijakan yang tepat dan merata akan mencapai suatu tujuan, yang bertujuan untuk mendukung proses pertumbuhan dan pengembangan industri-industri di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian Masyarakat Pesisir di sekitar Pantai pancer di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil matrik IFAS dan EFAS dan diagram cartesius menunjukkan Alternatif pada strategi yang ditunjukkan dalam matrik SWOT antara lain:

1. Industri Ikan Pindang

Berdasarkan hasil perhitungan matrik IFAS skor total 2,951 dan matrik EFAS skor total 2,703 jika dipetakan dalam matrik general elektrik pada IFAS nilai 1,00 dari kanan kearah kiri dengan nilai terakhir 4,00 dan EFAS nilai 1,00 dari kiri bawah keatas dengan nilai akhir 4,00 maka akan mendapatkan titik temu pada posisi sel V bagian kanan atas. Jadi, berdasarkan hasil perhitungan matrik IFAS dan EFAS yang diterapkan pada masyarakat pesisir untuk poengolahan pada industri ikan pindang berada di sel nomor lima (*Growth*), yaitu keadaan dimana masyarakat pesisir pantai pancer mengalami suatu masa pertumbuhan melalui integritas horizontal.

Hasil perhitungan jumlah Koordinat Analisis Internal yaitu 1,725 dan jumlah Koordinat Analisis Eksternal 1,39. Jadi titik koordinatnya (x,y) terletak pada titik x (1,725) dan y (1,39) bahwasannya faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan dan pengaruh dari faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman. Oleh karena itu, posisi industri ikan pindang berada pada kuadran I

yang berarti pada posisi agresif. Kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan. Masyarakat industri mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang. Strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan secara agresif.

2. Industri Ikan Asin

Berdasarkan hasil perhitungan matrik IFAS skor total 2,822 dan matrik EFAS skor total 2,714 jika dipetakan dalam matrik general elektrik pada IFAS nilai 1,00 dari kanan kearah kiri dengan nilai terakhir 4,00 dan EFAS nilai 1,00 dari kiri bawah keatas dengan nilai akhir 4,00 maka akan mendapatkan titik temu pada posisi sel V bagian kanan atas. Jadi, berdasarkan hasil perhitungan matrik IFAS dan EFAS yang diterapkan pada masyarakat pesisir untuk pengolahan pada industri ikan asin berada di sel nomor lima (*Growth*), yaitu keadaan dimana Masyarakat industri di sekitar pantai Pancer mengalami suatu masa pertumbuhan melalui integritas horizontal.

Hasil perhitungan jumlah Koordinat Analisis Internal yaitu 1,346 dan jumlah Koordinat Analisis Eksternal 1,301. Jadi titik koordinatnya (x,y) terletak pada titik x (1,346) dan y (1,301) bahwasannya faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan dan pengaruh dari faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman. Oleh karena itu, posisi industri ikan asin berada pada kuadran I yang berarti pada posisi agresif. Kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan mempunyai peluang dan kekuatan

sehingga dapat memanfaatkan peluang. Strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan secara agresif.

3. Industri Petis

Berdasarkan hasil perhitungan matrik IFAS skor total 2,903 dan matrik EFAS skor total 2,732 jika dipetakan dalam matrik general elektrik pada IFAS nilai 1,00 dari kanan kearah kiri dengan nilai terakhir 4,00 dan EFAS nilai 1,00 dari kiri bawah keatas dengan nilai akhir 4,00 maka akan mendapatkan titik temu pada posisi sel V bagian kanan atas. Jadi, berdasarkan hasil perhitungan matrik IFAS dan EFAS yang diterapkan pada masyarakat pesisir untuk pengolahan pada industri petis berada di sel nomor lima (Growth), yaitu keadaan dimana UMKM pada industri pengolahan hasil laut mengalami suatu masa pertumbuhan melalui

integritas horizontal.

Hasil perhitungan jumlah Koordinat Analisis Internal yaitu 1,815 dan jumlah Koordinat Analisis Eksternal 1,299. Jadi titik koordinatnya (x,y) terletak pada titik x (1,815) dan y (1,299) bahwasannya faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan dan pengaruh dari faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman. Oleh karena itu, posisi industri petis berada pada kuadran I yang berarti pada posisi agresif. Kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan. Masyarakat pesisir disekitar Pantai Pancer mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang. Strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan secara agresif.

4. Industri Terasi

Berdasarkan hasil perhitungan matrik IFAS skor total 2,921 dan matrik EFAS skor total 2,812 jika dipetakan dalam matrik general elektrik pada IFAS nilai 1,00 dari kanan kearah kiri dengan nilai terakhir 4,00 dan EFAS nilai 1,00 dari kiri bawah keatas dengan nilai akhir 4,00 maka akan mendapatkan titik temu pada posisi sel V bagian kanan atas. Jadi, berdasarkan hasil perhitungan matrik IFAS dan EFAS yang diterapkan pada masyarakat pesisir untuk pengolahan pada industri terasi berada di sel nomor lima (Growth), yaitu keadaan dimana masyarakat pesisir mengalami suatu masa pertumbuhan melalui integritas horizontal. Hasil perhitungan jumlah Koordinat Analisis Internal yaitu 1,983 dan jumlah Koordinat Analisis Eksternal 1,263. Jadi titik koordinatnya (x,y) terletak pada titik x (1,983) dan y (1,263) bahwasannya faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan dan pengaruh dari faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman. Oleh karena itu, posisi industri terasi berada pada kuadran I yang berarti pada posisi agresif. Kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan. Masyarakat Pesisir disekitar Pantai Pancer mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang. Strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan secara agresif.

5. Industri Kerupuk Udang

Berdasarkan hasil perhitungan matrik IFAS skor total 2,824 dan matrik EFAS skor total 2,772 jika dipetakan dalam matrik general elektrik pada IFAS nilai 1,00 dari kanan kearah kiri dengan nilai terakhir 4,00 dan EFAS

nilai 1,00 dari kiri bawah keatas dengan nilai akhir 4,00 maka akan mendapatkan titik temu pada posisi sel V bagian kanan atas.

Jadi, berdasarkan hasil perhitungan matrik IFAS dan EFAS yang diterapkan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada industri kerupuk udang berada di sel nomor lima (Growth), yaitu keadaan dimana masyarakat pesisir untuk pengolahan pada industri mengalami suatu masa pertumbuhan melalui integritas horizontal.

Hasil perhitungan jumlah Koordinat Analisis Internal yaitu 1,742 dan jumlah Koordinat Analisis Eksternal 1,197. Jadi titik koordinatnya (x,y) terletak pada titik x (1,742) dan y (1,197) bahwasannya faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan dan pengaruh dari faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman. Oleh karena itu, posisi industri kerupuk udang berada pada kuadran I yang berarti pada posisi agresif. Kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan. Masyarakat Pesisir disekitar Pantai pancor mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang. Strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan secara agresif.

Alternatif pada strategi yang ditunjukkan dalam matrik SWOT antara lain:

- a. Pemberian label atau merek pada produk
- b. Perluasan jaringan pasar
- c. Menciptakan produk baru
- d. Pengembangan kemampuan sumber daya manusia

- e. Meningkatkan upah karyawan
- f. Penguatan kualitas dengan penentuan standar produk
- g. Optimalisasi pada promosi
- h. Menciptakan lingkungan yang bersih, tertata, aman dan ramah.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dengan adanya masyarakat pesisir dalam industri pengolahan hasil laut di sekitaran Pantai Pancer di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember, maka pemerintah daerah lebih memperlihatkan industri-industri kecil, karena industri-industri tersebut memiliki keunggulan yang dapat meningkatkan pertumbuhan wilayah. Pemerintah dapat menyediakan lembaga informasi pasar, tempat bimbingan dan konsultasi yang berkenaan dengan pengendalian mutu produk dan meningkatkan peran lembaga keuangan yang mudah diakses oleh industri.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka beberapa saran yang diberikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi industri Masyarakat pesisir pada pengolahan hasil laut di sekitaran pantai Pancer Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember antara lain:

1. Industri dapat meningkatkan penjualan dengan menemukan pasar baru dan mendorong konsumen untuk terus mengkonsumsi produk industri pengolahan hasil laut masyarakat pesisir di sekitar Pantai Pancer di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan melakukan promosi secara terus-menerus.

2. Industri dapat melakukan atau mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan atau keinginan konsumen dengan menciptakan inovasi produk untuk mencegah terjadinya kejenuhan pada konsumen dalam mengkonsumsi produk-produk tersebut.
3. Pemberian pada merek produk supaya konsumen dapat membedakan produk industri pengolahan hasil laut yang berada di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan produk yang lain. Pemberian standar produk untuk menjamin kualitas dan *hegienis* produk sehingga konsumen merasa aman dalam mengkonsumsi produk. Dengan cara mendaftarkan produknya di Departemen Kesehatan Kabupaten Jember untuk diuji kelayakan pada produk sehingga lebih terjamin kualitas dan *hegienis* produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Soeratno. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan. *Kebijakan Anatisipasi Krisis Tahun 2012 Melalui Program Kredit Usaha Rakyat*. Juli 2012.
- David, Fred R. 2006. *Manajemen Strategi, Edisi Kesembilan*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Fatah. 2017. *Manajemen Perikanan*. Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya.
- Fauzi, Ahmad. 2010. *Ekonomi Perikanan, Teori, Kebijakan dan Pengelolaan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hotman, Marunung. 2008. *Buku Teknologi Pengolahan Hasil Laut*. Medan: Universitas HKBP.
- Adhinta,Supriono. 2018. *Analisis Strategi Pengembangan Pasar UMKM Ke Kawasan Asia Tenggara Dalam Menghadapi Kebijakan MEA*. Jurnal Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Vol.62 No 1.
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Strategis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Imron. 2003. *Pengembangan Ekonomi Nelayan an Sistem Sosial Budaya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kementrian Keuangan. 1994. *Kemetrian Keuangan No.316/KMK016/1994*.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Mardalis, 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari H. & Martini, Mimi H. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Purwanti, Endang. 2012. *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap UMKM*. Jurnal Among Makarti. STIE Am Salatiga.
- Primiana, Ina. 2009. *Menggerakkan Sektor Rill dan UKM dan Industri*. Bandung: Alfabeta.
- Rangkuti, Freddy. 2017. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawati. 2017. *Ecopreneurship Pada Industri Perikanan*. Jurnal Manajemen., Vol 17 No. 1.
- Siagian, Sondang. 2005. *Manajemen Strategi, Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1995. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar edisi ketiga*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Suparmoko. 1997. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta.
- Tambunan, T. 2005. *Promoting Small and Medium Enterprises with a Clustering Approach: A Policy Experience from Indonesia*. Journal of Small Business Management, Vol 43 No. 2, pp. 138-154.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 2004. Tentang Perikanan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2014. Tentang Perindustrian.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008. Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

Widodo, J dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Gadjah Mada University Press.

Walangadi Hakop. 2003. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ikan di Gorontalo*. Makassar.

Wahyuningsih, Sri. 2009. *Peranan UKM Dalam Perekonomian Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 1997. Vol 5 NO 1. <http://www.depkop.go.id/web-terkait> (Diakses 25 Oktober 2019) https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_sort=deskripsi_ind.desc&Istilah_page=53 (Diakses 28 Oktober 2019).

LAMPIRAN 1. Industri Ikan Pindang IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Keterangan		Maknyah	Mujiati	Hasanuddin	Sugeng	Naimah	Rambiye	Mad Saleh	Jumlah	Bobot	Ranting	Skor
Nama												
Lama Usaha		30 tahun	5 tahun	12 tahun	4 tahun	13 tahun	16 tahun	23 tahun				
IFAS (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>)												
Kekuatan												
1	Saluran distribusi	4	4	4	4	4	4	4	28	0,081	4	0,324
2	Kualitas produk	4	4	4	3	4	4	4	27	0,078	4	0,312
3	Harga produk	4	4	4	3	3	4	4	26	0,075	3	0,225
4	Bahan baku tersedia	4	4	3	3	3	4	4	25	0,072	3	0,217
5	Pengolahan yang produk mudah	4	4	4	3	3	4	4	26	0,075	4	0,301
6	Lokasi	4	4	4	4	4	4	4	28	0,081	4	0,324
7	Persediaan yang produk mudah	4	4	3	4	4	4	4	27	0,078	4	0,312
8	kebutuhan tenaga	4	4	4	4	4	4	4	28	0,081	4	0,324
Kelemahan												

1	Tingkat pendidikan relatif rendah	4	4	4	3	4	4	4	27	0,078	2	0,156
2	Teknologi sederhana tidak menjamin hegienitas produk	4	4	4	3	4	4	4	27	0,078	2	0,156
3	Bahan baku cepat rusak	4	4	4	3	4	4	4	27	0,078	2	0,156
4	Promosi penjual	3	3	4	3	4	4	3	24	0,069	1	0,069
5	Upah karyawan	4	3	3	4	4	4	4	26	0,075	1	0,075
Total		51	50	49	44	49	52	51	346	1		2,951

LAMPIRAN 2. Industri Ikan Pindang EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Keterangan		Maknayah	Mujiati	Hasanuddin	Sugeng	Naimah	Rambiye	Mad Saleh	Jumlah	Bobot	Ranting	Skor
Nama												
Lama Usaha		30 tahun	5 tahun	12 tahun	4 tahun	13 tahun	16 tahun	23 tahun				
EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)												
Peluang												
1	Jumlah dan pertumbuhan penduduk	4	3	3	4	4	4	4	26	0,110	4	0,441
2	Kesetiaan pelanggan	4	4	4	4	4	4	4	28	0,119	4	0,475
3	Penguasaan pasar	4	3	4	4	4	4	4	27	0,114	3	0,343
4	Sarana dan prasarana transportasi cukup memadai	4	4	3	4	4	4	4	27	0,114	4	0,458
5	Sebagian ikan dapat diolah menjadi pindang	3	3	4	4	4	4	4	26	0,110	3	0,331
Ancaman												
1	Bahan baku cepat	4	3	3	4	4	3	4	25	0,106	1	0,106

	musiman											
2	kondisi lingkungan	4	3	4	4	4	3	4	26	0,110	2	0,220
3	Dukungan pemerintah	3	3	4	3	4	4	3	24	0,107	1	0,102
4	Pesaingan indu sejenis	4	4	4	4	4	3	4	27	0,114	2	0,229
	Total	34	30	33	35	36	33	35	236	1		2,703

LAMPIRAN 3. Industri Ikan Asin IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Keterangan		Umiyati	Kasana	Wagina	Punia	Usmin fatin	Jumlah	Bobot	Ranting	Skor
Nama										
Lama Usaha		17 tahun	17 tahun	8 tahun	8 Tahun	6 Tahun				
IFAS (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>)										
Kekuatan										
1	produk tahan lama	4	4	3	4	4	19	0,094	4	0,376
2	Harga produk	3	4	3	4	4	18	0,089	4	0,356
3	Bahan baku tersedia	4	4	3	4	3	18	0,089	4	0,356
4	Pengolahan produk yang mudah	3	4	3	4	3	17	0,084	4	0,337
5	Lokasi	3	4	4	4	4	19	0,094	4	0,376
6	persediaan produk	4	4	3	4	4	19	0,094	3	0,282
Kelemahan										
1	Tingkat pendidikan relatif rendah	3	4	3	3	4	17	0,084	1	0,084
2	Teknologi sederhana tidak menjamin hegienitas produk	3	3	4	4	4	18	0,089	2	0,178
3	Produk masih belum dikemas dengan baik	3	4	3	4	4	18	0,089	1	0,089
4	Promosi penjual	4	4	4	4	4	20	0,099	2	0,198
5	Upah karyawan	3	4	4	4	4	19	0,094	2	0,188
Total		37	43	37	43	42	202	1		2,822

LAMPIRAN 4. Industri Ikan Asin EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Keterangan		Umiyati	Kasana	Wagina	Punia	Usmin fatin	Jumlah	Bobot	Ranting	Skor
Nama										
Lama Usaha		17 tahun	17 tahun	8 tahun	8 Tahun	6 tahun				
EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)										
Peluang										
1	Jumlah dan pertumbuhan penduduk	4	4	4	4	4	20	0,150	4	0,602
2	Penguasaan pasar	4	4	4	4	3	19	0,143	3	0,429
3	Sarana dan prasarana transportasi cukup memadai	4	4	3	4	4	19	0,143	4	0,571
4	Industri sejenis dalam satu wilayah	4	4	4	3	3	18	0,135	3	0,406
Ancaman		4								
1	kondisi lingkungan	4	3	3	4	4	18	0,135	2	0,270
2	Dukungan pemerintah	4	4	4	4	4	20	0,150	1	0,150
3	Pesaingan industri sejenis diluar wilayah	4	3	4	4	4	19	0,143	2	0,286
Total		28	26	26	27	26	133	1		2,714

LAMPIRAN 5. Industri Petis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Keterangan		Hj. Dhofir	Rusmini	Isnaini	Ponirah	Aisyah	Jumlah	Bobot	Ranting	Skor
Nama										
Lama Usaha		15 tahun	24 tahun	16 tahun	5 tahun	17 tahun				
IFAS (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>)										
Kekuatan										
1	Produk tahan lama 3 bulan	4	4	3	4	4	19	0,092	4	0,369
2	Harga produk	4	4	4	3	3	18	0,087	4	0,350
3	Bahan baku tersedia	4	4	4	4	4	20	0,097	3	0,291
4	Pengolahan produk yang mudah	3	3	3	4	4	17	0,083	4	0,330
5	Teknologi sederhana sehingga mudah mengontrol untuk menjaga kualitas produk	4	4	3	4	4	19	0,092	4	0,369
6	Lokasi	3	4	4	4	3	18	0,087	3	0,262
7	Persediaan produk	4	4	4	4	4	20	0,097	4	0,388
Kelemahan										
1	Tingkat pendidikan relatif rendah	4	4	4	3	4	19	0,092	1	0,092
2	Teknologi sederhana tidak menjamin <i>hegienitas</i> produk	4	4	3	4	3	18	0,087	2	0,175
3	Promosi penjual	4	4	4	4	3	19	0,092	2	0,185
4	Upah karyawan	4	4	4	4	3	19	0,092	1	0,092
Total		42	43	40	42	39	206	1		2,903

LAMPIRAN 6. Industri Petis EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Keterangan		Hj.	Rusmini	Isnaini	Ponirah	Aisyah	Jumlah	Bobot	Ranting	Skor
Nama	Dhofir									
Lama Usaha		15 tahun	24 tahun	16 tahun	5 tahun	17 tahun				
EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)										
Peluang										
1	Memiliki rasa yang unik	4	3	3	4	3	17	0,134	4	0,535
2	Penguasaan pasar	4	3	4	3	3	17	0,134	3	0,402
3	Sarana dan prasarana transportasi cukuk memadai	4	4	4	4	4	20	0,158	4	0,63
4	Industri sejenis dalam satu wilayah	4	4	4	4	3	19	0,150	3	0,449
Ancaman										
1	Kondisi lingkungan	4	4	3	3	3	17	0,134	2	0,268
2	Dukungan pemerintah	3	4	3	4	3	17	0,134	1	0,134
3	Pesaingan industri sejenis luar wilayah	4	4	4	4	4	20	0,158	2	0,315
Total		27	26	25	26	23	127	1		2,732

LAMPIRAN 7. Industri Terasi IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Keterangan		Mardiyah	Malihan	Royana	Etik	Jumlah	Bobot	Ranti ng	Skor
Nama									
Lama Usaha		20 tahun	23 tahun	12 tahun	9 tahun				
IFAS (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>)									
Kekuatan									
1	Produk tahan lama lebih 6 bulan	4	4	4	4	16	0,090	4	0,362
2	Kualitas Produk	4	4	3	3	14	0,079	4	0,316
3	Harga produk	4	3	4	4	15	0,085	3	0,254
4	Bahan baku tersedia	4	4	3	4	15	0,085	3	0,254
5	Pengolahan produk yang mudah	3	4	4	4	15	0,085	4	0,339
6	Teknologi sederhanasehingga mudah mengontrol untuk menjaga produk	4	3	4	4	15	0,085	4	0,339
7	Lokasi	4	4	4	4	16	0,090	3	0,271
8	Persediaan produk	3	4	3	4	14	0,079	4	0,316
Kelemahan									
1	Tingkat pendidikan relatif rendah	3	4	4	4	15	0,085	1	0,085
2	Teknologi sederhana tidak menjamin <i>hegienitas</i> produk	3	3	3	3	12	0,068	2	0,136
3	Promosi penjual	4	3	4	3	14	0,079	2	0,158
4	Upah karyawan	4	4	4	4	16	0,090	1	0,09
Total		44	44	44	45	177	1		2,921

LAMPIRAN 8. Industri Terasi EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Keterangan		Mardiyah	Malihan	Royana	Etik	Jumlah	Bobot	Ranting	Skor
Nama									
Lama Usaha		20 tahun	23 tahun	12 tahun	9 tahun				
EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)									
Peluang									
1	Memiliki rasa yang unik	3	4	3	4	14	0,105	4	0,421
2	Kesetiaan pelanggan	4	4	4	4	16	0,120	4	0,481
3	Penguasaan pasar	3	3	4	4	14	0,105	3	0,316
4	Sarana dan prasarana transportasi cukup memadai	4	4	4	4	16	0,120	4	0,481
5	Industri sejenis dalam satu wilayah	4	4	4	3	15	0,113	3	0,338
Ancaman									
1	Bahan baku udang musiman	4	3	3	3	13	0,098	1	0,098
2	kondisi lingkungan	4	4	3	3	14	0,105	2	0,211
3	Dukungan pemerintah	4	4	3	4	15	0,113	2	0,226
4	Pesaingan industri sejenis luar wilayah	4	4	4	4	16	0,120	2	0,241
Total		34	34	32	33	133	1		2,812

LAMPIRAN 9. Industri Kerupuk Udang IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Keterangan		Hj. Imam	Farida	Yusup	Sholik	Jumlah	Bobot	Ranting	Skor
Nama									
Lama Usaha		24 tahun	12 tahun	7 tahun	12 tahun				
IFAS (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>)									
Kekuatan									
1	Produk tahan lama	4	4	3	4	15	0,094	4	0,377
2	Kualitas produk	3	4	3	3	13	0,082	4	0,327
3	Harga produk	4	4	3	4	15	0,094	3	0,283
4	Bahan baku tersedia	4	4	3	4	15	0,094	3	0,283
5	Pengolahan produk yang mudah	4	4	3	4	15	0,094	4	0,377
6	Lokasi	4	4	3	4	15	0,094	3	0,283
7	Persediaan produk	4	4	3	3	14	0,088	4	0,352
Kelemahan									
1	Tingkat pendidikan relatif rendah	3	4	3	4	14	0,088	1	0,088
2	Teknologi sederhana tidak menjamin higienitas produk	4	4	3	3	14	0,088	2	0,176
3	Promosi penjual	4	4	3	4	15	0,094	2	0,189

4	Upah karyawan	4	3	3	4	14	0,088	1	0,088
	Total	42	43	33	41	159	1		2,824

LAMPIRAN 10. Industri Kerupuk Udang EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Keterangan		Hj. Imam	Farida	Yusup	Sholik	Jumlah	Bobot	Ranting	Skor
Nama									
Lama Usaha		24 tahun	12 tahun	7 tahun	12 tahun				
EFAS (<i>Eksternal Factor Analysis Summary</i>)									
Peluang									
1	Jumlah dan pertumbuhan penduduk	3	3	3	4	13	0,102	4	0,409
2	Kesetiaan pelanggan	4	4	3	4	15	0,118	4	0,472
3	Penguasaan pasar	4	3	3	4	14	0,110	4	0,441
4	Sarana dan prasarana transportasi cukup memadai	4	3	3	4	14	0,110	3	0,331
5	Industri sejenis dalam satu wilayah	4	3	3	4	14	0,110	3	0,331
Ancaman									
1	Perubahan harga tepung	3	4	3	4	14	0,110	2	0,22
2	kondisi lingkungan	4	4	3	4	15	0,118	2	0,236
3	Dukungan pemerintah	4	4	3	3	14	0,110	1	0,11
4	Pesaingan industri sejenis diluar wilayah	3	4	4	3	14	0,110	2	0,22
Total		33	32	28	34	127	1		2,772

LAMPIRAN 11. Contoh Produk



Petis



Terasi Siap Saji



Terasi



Petis Colek



Petis Colek



Petis



Rumah Produksi



Olahan Kerupuk



Ikan Pindang



Ikan Pindang



Ikan Asin



Ikan Asin



Ikan Pindang